

KONSEP NAMA-NAMA ALLAH MENURUT AL-GHAZALI

(Sebuah tinjauan semiotik)

Oleh:

Sakim Sujatna

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sakimsujatna90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep nama-nama menurut pemikiran Al-Ghazali ditinjau dari sisi ilmu semiotika yang terkait dengan nama-nama Allah. Peneliti di sini akan mencoba mendalami jauh ke dalam pemikiran Al-Ghazali tentang konsep nama-nama ini. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk library research. Al-Ghazali melihat fenomena ini dari berbagai macam golongan yang telah menceburkan diri ke dalam pergulatan pemikiran tentang konsep nama-nama dengan aneka ragam paham-pahamnya. Di sini, Al-Ghazali melakukan tanggapan berupa kritikan terhadap golongan-golongan tersebut, dengan cara menguraikannya terlebih dahulu pandangan-pandangan mereka dengan rinci. Dan Al-Ghazali sendiri pun memberikan pandangannya terhadap konsep nama-nama ini setelah ia memberikan komentarnya terhadap golongan-golongan yang telah terlebih dahulu menceburkan diri ke dalam masalah tentang nama-nama ini.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Teologi, Al-Ghazali, Semiotika

Abstract

This study discusses the concept of names according to Al-Ghazali's thought in terms of semiotics related to the names of Allah. The researcher here will try to dig deep into Al-Ghazali's thoughts about the concept of these names. This research is a qualitative research in the form of a research library. Al-Ghazali saw this phenomenon from various groups who had plunged themselves into the struggle of thinking about the concept of names with their various understandings. Here, Al-Ghazali responded in the form of criticism of these groups, by first describing their views in detail. And Al-Ghazali himself also gave his views on the concept of these names after he gave his comments on the groups that had previously plunged into the problem of these names.

Keywords: Islamic philosophy, Theology, Al-Ghazali, Semiotics

A. Latar Belakang

Dalam memahami realitas alam semesta manusia membukanya dengan melalui medium bahasa. Sehingga, manusia dalam kehidupannya pun harus memahami ucapan-ucapan dalam rangka memahami realitas alam semesta ini. Terkandung di dalamnya sebuah pengertian bahwa bahasa menjadi suatu jembatan untuk memahami hakikat realitas alam semesta. Seandainya manusia mengalami kegagalan dalam pendekatan melalui medium bahasa, maka manusia akan gagal pula memahami fenomena alam semesta ini, dengan demikian tak bisa dielakan lagi bahwa manusia akan gagal dalam memahami makna realitas.¹

Sementara itu, jika ditinjau dari segi sejarah pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas juga telah mengembangkan filsafat bahasa, yang mendasarkan bahasa pada sistem logika.² Selanjutnya, pada Zaman Modern para filsuf lebih menekankan pada logos, yaitu pada pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Hegel misalnya, dalam sebuah ungkapnya: “*Was vernunftig ist, das ist wirklich; und was wirklich ist, das ist vernunftig*” (“Semua yang rasional itu real dan semua yang real itu rasional”). Maksudnya, rasio sama luasnya dengan seluruh realitas, maka realitas adalah proses pemikiran atau idea.³

Dalam pemikiran Hegel kita bisa mengatakan bahwa kenyataan atau realitas adalah sebuah “proses dialektika”. Peristilahan “dialektika” ini lebih didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari dalam sebuah dialog. Jika sebuah pendapat diungkapkan, pendapat itu akan ditentang oleh pendapat yang lain, maka terjadilah sebuah pertentangan dan dari situ kita mencoba mendamaikan pertentangan yang terjadi.

Dari proses yang telah diungkapkan kita bisa membaginya menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah sebuah *tesis* yang menjadi sebab munculnya tahap kedua, yaitu *antitesis*. Akhirnya, pertentangan keduanya bisa didamaikan dengan tahap yang ketiga, yaitu sebuah *sintesis*. Dalam tahap yang ketiga ini tidak hanya terjadi sebuah peniadaan dan pembatalan karena munculnya *sintesis* membuat keduanya sudah tidak berlaku lagi, melainkan juga keduanya disimpan dan kebenaran yang ada pada masing-masing terkandung di dalam *sintesis*.⁴

¹ H. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*, Paradigma, Yogyakarta, 2009, hlm. 157.

² *Ibid.* hlm. 159.

³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm. 180.

⁴ *Ibid.* hlm. 181.

“Realitas adalah ada absolut. Namun, ada baru bisa dipahami kalau ada sesuatu yang berlawanan dengannya, yakni ketiadaan (*Nichts*). Pikiran lalu akan melihat gerak dari ada ke ketiadaan, lalu balik ke ada, sebagai kategori lain, menjadi (*Werden*). Di sini kita jumpai bagaimana Hegel memahami ada sebagai tesis yang memunculkan ketiadaan sebagai antitesis, dan mencapai sintesis dalam menjadi, maka Yang Absolut sebagai ada adalah Yang Absolut sebagai menjadi. Dengan kata lain, realitas itu adalah menjadi, sebuah proses perkembangan diri dari realitas itu sendiri”.⁵

Kita di sini bisa memahami bagaimana Filsuf modern Jerman ini memahami realitas sebagai proses menjadi. Sistem logika yang dipakai yang didasarkan kehidupan sehari-hari menjadi cara yang sederhana yang bisa dimengerti oleh setiap manusia yang mencoba memaknainya. Metode memahami dengan cara dialektika ini merupakan sebuah kemajuan kritis yang mana sebuah ungkapan tidak bisa kita terima begitu saja kebenarannya sebelum kita menyandingkan lawannya (antitesis). Usaha ini adalah merupakan sebuah upaya untuk menemukan kebenaran pengetahuan yang tak untuk diperdebatkan lagi.

Namun, Hegel ketika ia memahami sebuah ‘konsep’ bukanlah suatu subjektif belaka yang ada hanya dalam alam pikiran, akan tetapi merupakan sebuah realitas (realitas Yang Absolut sendiri). Untuk menjelaskan ini Hegel menempuh tiga tahap dialektis lagi. Tahap pertama adalah subjektivitas, yaitu asas formal pikiran dalam subjek. Ini mengandung arti persis konsep logika biasa.

Tahap pertama ini merupakan sebuah tesis yang mana akan dilanjutkan oleh antitesisnya (Konsep sebagai objektivitas). Dalam tahap kedua sebagai antitesisnya: Konsep sebagai Objektivitas, konsep sudah terwujud dalam bentuk material atau dalam alam. Di sini, ketika konsep terwujud dalam alam, maka ada konsekuensi logis, yaitu berupa hubungan-hubungan kausal mekanis, pertukaran zat (*Chemisme*), dan teleologi.⁶

Adapun tahap yang ketiga, yaitu sebagai sintesis, Hegel mengenalkan tahap yang lebih tinggi, yakni “Logos” atau “Idea”. Terjadinya sintesis ini, yakni antara subjektivitas dan objektivitas. Dalam Ide, Konsep adalah Yang Absolut yang menyadari dirinya. Terkandung dalam Ide, yang

⁵ *Ibid.* hlm. 186.

⁶ *Ibid.* hlm. 187.

rasional itu real, yang real itu rasional. Selanjutnya, Ide dalam bahasa agama disebut Allah Yang Mahatahu.⁷

Realitas Absolut dalam bahasa Hegel dan Allah dalam agama menunjukkan hakikat makna yang sama. Allah dalam sisi eksistensi-Nya menampilkan diri kepada ciptaan-Nya (manusia) dengan bukti penciptaan selain-Nya. Eksistensi Allah dibuktikan tidak hanya melalui dalil penciptaan saja, akantetapi dengan nama-nama indah-Nya pula yang tertera dalam kitab-kitab yang di turunkan kepada para rasul-Nya.

Eksistensi Allah dengan dalil penciptaan ataupun dengan pengenalan nama-nama dalam bahasa Ferdinand de Saussure itu diartikan sebagai tanda. Tanda dalam teori Saussure merupakan sebuah sistem untuk bahasa. Jadi, bisa dikatakan bahwa bahasa adalah merupakan sistem tanda. Sesuatu yang mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide, baik itu berupa suara manusia, binatang ataupun bunyi-bunyian itu semua bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa. Maka, suara-suara itu merupakan sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan sistem tanda.⁸

Sebuah tanda merupakan kesatuan suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide ataupun petanda (*signified*). Penanda itu sendiri aspek materi dari sudut pandang bahasa: sesuatu yang di ucapkan atau pun berupa coretan, ditulis, dibaca yang mana itu mempunyai makna. Sementara itu, petanda merupakan suatu gambaran mental, pikiran ataupun berupa konsep, singkatnya petanda itu merupakan gambaran mental dari bahasa.⁹

Jadi, konsep tanda selalu mempunyai dua segi: penanda dan petanda: *signifier* dan *signified*; *significant* dan *signifie*. Penanda tanpa disertai petanda bukanlah merupakan sesuatu apa-apa, hal ini karena bukan suatu tanda. Atau sebaliknya, petanda tidaklah bisa ditangkap lepas dari suatu penanda. Saussure sendiri mengatakan bahwa: “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas,”.¹⁰

Ferdinand de Saussure dianggap oleh banyak kalangan linguis dunia sebagai Bapak Linguistik Modern. Ia menetapkan dasar ontologis dan epistemologis yang nantinya dasar ini akan menjadi sebuah acuan untuk linguis-linguis selanjutnya.¹¹

⁷ *Ibid.* hlm. 188.

⁸ H. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*, Paradigma, Yogyakarta, 2009, hlm. 183.

⁹ *Ibid.* hlm. 184.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.* hlm. 165.

Sementara itu, jika kita melirik dunia Islam sekitar abad ke-10 hiduplah seorang tokoh teolog filosofis, yaitu Al-Ghazali. Dalam sebuah karyanya; *Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna*, (Rahasia Nama-Nama Indah Allah), ia pun secara implisit telah memaparkan konsep bahasa; nama, penamaan dan yang dinamai.

Risalah Al-Ghazali di dasarkan pada amalan; umat muslim yang kebiasaan membaca nama-nama Allah yang di ambil dari Al-Qur'an yang menggunakan penyucian untuk membaca nama-nama-Nya itu. Allah menggunakan nama-nama indah-Nya untuk memperkenalkan diri-Nya kepada umat manusia melalui wahyu. Dengan menyebut nama-nama-Nya umat muslim bisa menghadirkan Allah dalam batas-batas kemampuannya.¹²

Sehingga, dengan adanya nama-nama ini manusia atau pun seorang hamba bisa menyebut atau menyeru kepada Tuhannya yang telah memberi tahukan nama-nama-Nya sendiri. Dengan adanya nama-nama ini Tuhan atau Allah telah menjadi akrab dengan ciptaannya (manusia). Allah berfirman dalam kitab-Nya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Q. S; Al-Israa'; 110).

Dengan Allah memberitahukan nama-nama-Nya, itu berarti Allah bukanlah Allah yang dingin, tersembunyi, yang tak dapat diketahui oleh hambanya dan bukan Allah yang hanya diketahui oleh dirinya-Nya sendiri. Akan tetapi, Allah yang bisa berdamai dengan hamba-Nya. Karena Ia bisa diseru dengan nama-nama-Nya yang Ia beritahukan melalui kitab-Nya, itu berarti Allah telah bereksistensi dalam pengertian tertentu yang mana eksistensi Allah ini bisa dipahami oleh hamba-Nya.¹³

Allah mengenalkan diri-Nya pada manusia dengan konsep sebuah nama. Jadi, dalam persoalan ini nama bukanlah realitas yang sesungguhnya. Akan tetapi, hanya merupakan sebuah jembatan saja yang menghubungkan antara Hakikat Realitas dengan sang pencarinya.

¹² Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan Dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names Of God (Al-Maqshad Al-Asna Fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, Karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell Dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992), hlm. 7.

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ERLANGGA, Jakarta, 2006, hlm. 41.

Selanjutnya dalam salah satu pernyataannya, Al-Ghazali menyatakan:

“Banyak orang yang telah menceburkan diri ke dalam persoalan nama dan sesuatu yang dinamai, dan mengambil arah yang berbeda-beda, dan kebanyakan kelompok telah menyimpang dari kebenaran. Sebagian berkata bahwa nama adalah sama dengan sesuatu yang dinamai, tetapi beda dengan tindakan menamai. Sebagian lain berkata nama bukanlah sesuatu yang dinamai, namun sama dengan tindakan menamai.”¹⁴

Dari pernyataan di atas kita bisa melihat bahwa Al-Ghazali telah menelaah sebagian isu konseptual, seperti menguraikan secara garis besar apa yang terkait dengan tindakan penamaan, dan bagaimana nama-nama berkaitan dengan objek-objek yang hendak ditujunya terkait dengan nama-nama itu. Di sini, Al-Ghazali dalam risalahnya itu menguraikan konsep tentang nama-nama indah Allah.¹⁵

Terdorong dari mempelajari konsep nama menurut pemikiran Al-Ghazali penulis akan berupaya membahas persoalan-persoalan nama dan mempelajari konsep nama itu dari pemikiran Al-Ghazali. Khususnya penulis akan membahas konsep nama ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: **Konsep Nama-Nama Indah Allah Menurut Pemikiran Al-Ghazali Tinjauan Semiotika**. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau *book-survey* dalam bentuk data-data kepustakaan. Sehingga dengan penelitian ini bisa menghasilkan sesuatu yang lebih terang tentang konsep-nama-nama yang terkait dengan nama-nama indah Allah yang di maksud oleh Al-Ghazali sendiri.

B. Hasil dan Pembahasan

Setiap nama daripadanya penuh dengan makna-makna, karena ia menyatakan realitas-realitas.¹⁶ Stephen Ullman menyebut penanda satu kata dengan istilah “nama”, dan petandanya disebut dengan istilah “makna”.¹⁷

¹⁴ Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan Dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names Of God (Al-Maqshad Al-Asna Fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, Karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell Dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992), hlm. 15.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 7-8.

¹⁶ William C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge*, Terjemahan Achmad Nidjam, M. Sadat Ismail, dan Ruslani (State University of New York, 1989), hlm. 17

¹⁷ Jeanne Martinet, *SEMIOLOGI*, Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko (Jalasutra, Yogyakarta, 2010). Diterjemahkan dari: *Clefs Pour La Semiologie*, karya Jeanne Martinet (Seghers, Paris, 1975). hlm. 80

Nama menjadi tanda untuk sesuatu yang terkandungnya, yaitu makna. Makna menjadi sebuah realitas tersendiri yang tersembunyi yang terbungkus oleh tanda.

Proses memahami makna suatu tanda dalam hidup melalui pengalaman akan menjadi sebuah polemik tersendiri untuk memnemukan maknanya, dengan kata lain makna dan artinya menjadi milik umum. Sehingga, ketika hal ini dikaitkan dengan kepengalaman hidup, Paul Ricoeur menyatakan:

Dengan kata kesendirian atau diri sendiri saya tidak bermaksud memperlihatkan fakta bahwa kita sering terisolasi dari keramaian, atau kita hidup dan mati sendirian, namun dalam artian yang lebih radikal, bahwa apa yang dialami oleh seseorang tidak dapat ditransfer secara keseluruhan begitu saja kepada orang lain. Pengalamanku tidak dapat secara langsung menjadi pengalamanmu. Suatu peristiwa seseorang yang bermuara pada kesadarannya tidak dapat ditransfer seutuhnya ke dalam diri orang lain yang bermuara pada kesadaran orang lain tersebut. Namun, meskipun begitu, sesuatu dapat dialihkan dari saya kepada kamu. Sesuatu dapat ditransfer dari lingkungan hidup seseorang kepada orang lainnya. Sesuatu itu bukanlah pengalam yang dialami oleh orang itu, namun adalah makna pengalaman yang dialami oleh seseorang itu. Inilah keajaibannya. Pengalaman yang dialami dan dirasakan dalam hidup, tetap merupakan suatu privasi seseorang, namun makna dan artinya menjadi milik umum.¹⁸

Oleh karenanya ketika kita menginginkan mengetahui makna itu sendiri mesti membuka bungkusnya terlebih dahulu agar makna nampak dengan jelas. Peralihan dari tanda ke makna mengisyaratkan suatu komponen-komponen berfungsi pada mestinya. Hal ini bisa kita lihat dalam salah satu tulisan A. N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, ia menulis: “simbol dan perangkat komponen yang kemudian membentuk makna simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi”.¹⁹

Sedemikian pentingnya konsep nama dalam Islam. Bahkan, dalam sebuah hadis Nabi saw. menyebutkan bahwa seorang ayah mempunyai tiga

¹⁸ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, Terjemahan Musnur Hery (IRCiSoD, Jogjakarta, 2012). hlm.45

¹⁹ F. W. Dillistone, *The Power of Symbol*, Terjemahan A. Widyamartaya (SCM Press Ltd, London, 1986), hlm. 18.

keajiban kepada anaknya: 1) mengajari menulis (dan membaca), 2) memberi nama yang baik, dan 3) menikahkan ketika telah dewasa.²⁰

Selanjutnya, dalam tradisi bangsa Arab istilah nama terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *karim (ism)*, *kunya*, dan *laqab*. Istilah *karim* itu digunakan oleh bangsa Arab untuk nama asli, seperti Kholid, Amr, Ali, dst. Sedangkan istilah *kunya* dipergunakan untuk nama panggilan, panggilan seseorang sebagai ayah, *Abu (abou, bu, abo, abi, aba)* atau *umm*, ibu, dari siapa (seterusnya).²¹ adapun penggunaan atau penyebutan *kunya* itu bertujuan untuk penghormatan. Sehingga, *kunya* disebutkan ketika seseorang ingin menghormati seseorang. Oleh karena itu, rasanya dianggap kurang bagus bagi kita untuk menggunakan *kunya* ketika berbicara tentang diri sendiri; dan penolakan dipanggil dengan *kunya* seseorang dianggap sebagai sebuah tanda kesopanan.

Di sini suatu permasalahan muncul yaitu terjadi pada para teolog; jika *kunya* adalah nama penghormatan yang terkait dengan kesopanan, lalu mengapa kemudian musuh Nabi yang jahat itu disebut (Al-Qur'an Surat 111) *Abu Lahab* 'bapak api'. Yaitu sebuah *kunya*?. Adapun jawabannya, yaitu Mufasir Al-Qur'an, az-Zamakhsyari, menjelaskan penggunaan *kunya* dalam kasus ini dengan menyatakan bahwa itu digunakan sebagaimana dalam nama-nama *Abu Al-Khayr* 'bapak kebaikan', saat memberlakukan Abu Lahab yang dimaksudkan ke api neraka. Penafsiran lain menyatakan bahwa Tuhan dalam Al-Qur'an menunjukkan para kekasihnya dengan nama-nama yang baik (*ism*) seperti *Ya, Yahya, Ya, Daud*, sementara *kunya* diperuntukan pada musuh-musuhnya.²²

Jadi, *kunya* tidak digunakan untuk masyarakat yang strata sosialnya rendah, ia pantas diberikan kepada orang-orang yang terkemuka. Ini digambarkan dalam kemarahan seorang musisi, ia berkata; "kemarahanku memuncak dan aku katakan: "pertama-tama ia masuk ke kamarku tanpa permissi dan kemudian memintaku menyanyi untuknya, dan dia memanggilku dengan namaku (*ism*) dan tidak memanggilku dengan *kunya* (meskipun itu benar). Tetapi itu merupakan cara-cara setan..."²³

²⁰ Annemarie Schimmel, *Kekuatan-nama Islam*, Penerjemah Didik Komaidi dan Maya Very Oktavia (Sisasat Pustaka, Yogyakarta, 2010). Ditrjemahkan dari *Islamic Names*, karya Annemarie Schimmel (Edinburg, University press, 1989), hlm. 26.

²¹ *Ibid.* hlm. 7.

²² *Ibid.* hlm. 8-9.

²³ *Ibid.* hlm. 10.

Adapun istilah *laqab* yaitu, jenis nama yang sangat kental atau khas adalah julukan (*laqab*), jamaknya *alqab*. Sebagaimana puisi Arab mengungkapkan:

Kedua matamu tidak akan melihat seseorang

Dengan kelebihan-kelebihannya

Jika kamu hanya melihat pada julukannya (laqab)!

Sebuah *laqab* diberikan kepada seseorang untuk membedakan dia dengan orang lain yang mempunyai kesamaan seperti: nama, umur, setatus atau penampilan luar. *Laqab* bisa nama kehormatan (*tashrifi*) untuk tujuan membeddakan (*ta'rif*), tetapi juga untuk mengolok-olok (*taskhif*). Orang Arab konon yang paling hebat dalam mengolok-oloki atau memberi *alaqab* terhadap musuh-musuhnya, meskipun Al-Qur'an memperingatkan mereka jangan memberi julukan yang buruk;

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q. S: al-Hujarat; 11).²⁴

Namun, dalam banyak kasus sebuah gramatikal *kunya—Abu Fulan—* bisa mengasumsikan fungsi sebuah *laqab* seperti; *Abu sinna* (bapak bergigi satu), *Abu shama* (bapak sebuah tahi lalat).²⁵ Jadi, singkatnya salah satu fungsi dari *laqab* itu sendiri ialah untuk membedakan orang-orang yang memiliki nama yang sama.²⁶ Akan tetapi, di samping nama-nama yang disebutkan demikian luasnya, satu jenis lagi nama yang istimewa yang sering digunakan oleh para penulis. Nama itu disebut sebagai nama samara 'takhallus'. *Takhallus* terkadang dipilih oleh penyair itu sendiri, terkadang oleh pengagumnya.²⁷

Adapun konsep makna nama, yang dinamai dan penamaan banyak menyisakan persoalan-persoalan yang masih dianggap pelik. Hal ini

²⁴ *Ibid.* hlm. 22-23.

²⁵ *Ibid.* hlm. 129.

²⁶ *Ibid.* hlm. 96.

²⁷ *Ibid.* hln. 144.

didasarkan kepada banyaknya orang-orang yang menceburkan diri ke dalam persoalan nama dan sesuatu yang dinamai dan mereka mengambil arah yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama adalah sama dengan sesuatu yang dinamai, akantetapi berbeda dalam tindakan menamai. Adalagi sebagian yang mengatakan bahwa nama bukanlah sesuatu yang dinamai dalam arti nama itu berbeda dengan sesuatu yang dinamai, akantetapi dalam tindakan menamai itu sama.

Selanjutnya, ada kelompok yang ketiga merেকে terkenal dengan membuat argumen, yaitu kelompok para ahli kalam, mereka menyatakan nama bisa sama dengan sesuatu yang dinamai, misal, ketika kita mengatakan Allah bahwa Dia adalah zat dan wujud; dan mereka pun mengatakan bahwa nama bisa berbeda dengan sesuatu yang dinamai, misal, ketika kita mengatakan bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki. Karena, pencipta dan pemberi rizki itu menunjukkan penciptaan dan pemberi rizki. Sehingga, nama tidak bisa disebut sama dengan sesuatu yang dinamai ataupun berbeda dengan sesuatu yang dinamai.²⁸

Kelompok pertama dan kelompok kedua jika kita relasikan akan didapati dua perselisihan, yaitu (1) apakah nama itu sama dengan tindakan menamai, dan (2) apakah nama identik dengan sesuatu yang dinamai. Adapun Al-Ghazali menyatakan bahwa sesungguhnya nama itu berbeda dengan tindakan menamai dan juga bebeda dengan sesuatu yang dinamai, jelasnya ketiga nama itu berbeda dan tidak sinonim. Maka, Al-Ghazali menyarankan untuk menerangkan secara terpisah antara ketiga nama itu, agar kita bisa memahamai maksud dari ketiga nama itu. Setelah itu barulah kita bisa merelasikan antara ketiganya, dalam arti kita bisa menyebutkan x adalah sama dengan y atau x berbeda dari y. Metode ini menjadi kemestian untuk dilakukan, jika tidak dilakukan menurutnya kegagalan totallah yang akan terjadi.²⁹

Karena pengetahuan yang dinyatakan itu bisa diterima ataupun ditolak mesti didahului pengetahuan tentang subjek terhadap penerimaannya dengan cara memahami definisi dan realitas hakikinya disertai pengetahuan tentang predikat dan definisinya dengan cara memahami definisinya dan realitas hakikinya, dan mengetahui hubungan

²⁸ Al-Ghazali, *AL-ASMA' AL-HUSNA: RAHASIA NAMA-NAMA INDAH ALLAH*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names of God (Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992), hlm. 15.

²⁹ *Ibid.* hlm. 16.

predikat ini dengan subjek.³⁰ Misalnya, para malaikat itu abadi atau diciptakan? Maka, terlebih dahulu kita harus mengetahui arti ‘malaikat’, ‘abadi’, kemudian arti ‘diciptakan’. Kemudian menentukan apakah akan menerima atau menolak satu dari dua predikat ‘malaikat’.³¹

Al-Ghazali dalam menjelaskan definisi dan realitas hakiki nama, membagi sesuatu keberadaannya dalam dua bagian; ada sebagai individu dalam lisan dan ada dalam pikiran. Kebeadaan sebagai individu menurutnya itulah keberadaan asasi dan hakiki, sementara keberadaan dalam pikiran adalah keberadaan formal dan dalam kesadaran. Dan keberadaan dalam lisan merupakan keberadaan verbal dan indikatif. Al-Ghazali menggunakan langit sebagai contoh. Langit mempunyai realitas individunya sendiri.

Selanjutnya yang ada dalam lisan (ucapan), ia merupakan kata yang tersusun dari tiga suara: yang pertama diungkapkan oleh huruf *sin*, kedua oleh huruf *mim*, dan yang ketiga oleh huruf *alif*, ketika kita mengucapkan *sama*’ (langit).³² Apa yang diucapkan ini merupakan cerminan apa yang ada dalam pikiran dan apa yang dapat disamakan dengan apa yang ada itu. Hal ini dikarenakan adanya individu, sebab kalau individu tidak ada, tentunya tidak ada dalam benak dan tidak ada orang yang mengetahuinya, maka, tentunya tidak akan ada dalam ucapan.³³

Selanjutnya, jika kita memahami bahwasannya nama adalah kata yang didalilkan untuk menunjukkan, maka ia memiliki pendalil, dalil dan sesuatu yang didalilkan. Sesuatu yang didalilkan ia sama dengan sesuatu yang dinamai, dan pendalil sama dengan yang menamai, sedangkan dalil sama dengan penamaan. Nama, penamaan, dan yang dinamai adalah sama dengan gerak, menggerakkan, penggerak, dan yang digerakan.

Gerak itu menunjukkan peralihan dari satu tempat ke tempat lain, adapun menggerakkan menunjukkan membuat gerak ini, dan yang digerakan itu menunjukkan sesuatu di mana gerakan itu ada bersama kedatangannya dari yang menyebabkannya, tidak seperti yang bergerak yang hanya menunjukkan tempat di mana terjadi gerakan.³⁴

³⁰ Di sini Al-Ghazali menghubungkan nama dengan predikatnya, dan sesuatu yang dinamai dengan subjeknya dalam satu kalimat deskriptif.

³¹ *Ibid* hlm. 16.

³² Di sini nama dikaitkan dengan kata (ucapan), tindakan menamai dengan pengetahuan, dan sesuatu yang dinamai dengan objek yang diketahui.

³³ *Ibid.* hlm. 17.

³⁴ *Ibid.* hlm. 21.

Ada tiga cara yang diuraikan Al-Ghazali sebagai bekal memahami persoalan anantara golongan-golongan yang berbeda pendapat dalam memahami masalah bahasa ini.

Cara *pertama* adalah dengan perkataan ‘singa (*lays*) adalah singa (*asad*)’. Ini berlaku untuk sesuatu yang satu namun memiliki dua nama yang artinya tidak berbeda. Nama-nama ini disebut sinonim.

Cara *kedua* berupa perkataan ‘pedang tajam (*sharim*) adalah pedang (*syayf*)’ atau ‘pedang yang terbuat dari baja India (*muhannad*) adalah pedang (*syayf*)’. Cara kedua ini tentunya berbeda dengan cara pertama, karena tidak sinonim. Hal ini disebabkan, *sharim* menunjukkan sejauh pedang itu tajam, sedangkan *muhannad* menunjukkan hubungan pedang itu dengan India. Sementara *syayf* hanya menunjukkan sesuatu tanpa menunjukkan apa-apa lagi.

Cara *ketiga* berupa perkataan ‘salju itu putih dan dingin’. Putih dan dingin adalah satu sehingga putih dan dingin itu tidak berbeda pemahaman seperti ini tidaklah masuk akal, karena keduanya itu adalah predikat dalam satu subjek yang dikualifikasikan (disifati) putih dan dingin. Jelasnya pemahaman seperti itu sama dengan menyatakan pluralitas yang adalah satu dalam segi tertentu, itu tidak mungkin karena perkataan itu menunjukkan dua hal yang berbeda, yaitu putih dan dingin.³⁵

Maka dari itu, siapa pun yang beranggapan bahwa nama itu sama dengan sesuatu yang dinamai, seperti dalam perkataan ‘pedang (*sharim*) adalah pedang (*muhannad*)’, menurut Al-Ghazali orang itu melakukan kesalahan yang serius. Hal itu dikarenakan makna yang ‘dinamai’ itu berbeda dengan makna ‘nama’, nama merupakan sebuah kata yang menunjukkan sementara yang dinamai adalah sesuatu yang ditunjukkan. Selanjutnya, nama itu bisa berupa kiasan sedangkan yang dinamai itu bukan, nama pun bisa di tafsirkan sementara yang dinamai tidak bisa. Hal ini menunjukkan bahwasanya nama itu berbeda dengan sesuatu yang dinamai.³⁶

Selanjutnya, bahwa nama itu bisa menunjukkan esensi dan bisa pula menunjukkan bukan esensi, namun menurut Al-Ghazali, tindakan seperti itu terlalu bebas dalam menerapkannya. Hal ini dikarenakan menunjukkan selain esensi tentu akan salah, kecuali kalau itu ditafsirkan, karena ‘yang mengetahui’ menunjukkan esensi yang memiliki pengetahuan. Sedangkan, pengetahuan tidak menunjukkan apa pun kecuali pengetahuan.³⁷

³⁵ *Ibid.* hlm. 21.

³⁶ *Ibid.* hlm. 22.

³⁷ *Ibid.* hlm. 26.

Adapun perkataan bahwa nama bisa berupa esensi yang dinamai itu memiliki dua kelemahan, dan kedua kelemahan itu mesti diluruskan. Dengan mengganti nama dengan arti dari nama, maka akan disebutkan arti nama dapat berupa realitas esensi dan kuintasnya, serta bisa serta dapat berupa realitas esensinya. Seperti perkataan bahwa pencipta itu bukan sesuatu yang dinamai, maka hal ini perlu dipertimbangkan dua penafsiran: *pertama* (1) jika dengan pencipta, dan yang dimaksud adalah kata ‘pencipta’, maka konsekuensinya adalah kata itu selalu bukannya menunjukkan kata itu.

Dan yang *kedua* (2) adalah apabila yang dimaksud bahwa arti kata itu adalah bukannya sesuatu yang dinamai, maka hal ini menurut Al-Ghazali mustahil, karena kata ‘pencipta’ adalah sebuah nama. Sedangkan, arti dari setiap nama adalah sesuatu yang dinamai. Karena sesuatu yang dinamai tidak dipahami dari namanya, maka tentu saja hal itu bukan namanya. Tegasnya, kata ‘pencipta’ bukanlah sebuah nama untuk penciptaan, meskipun penciptaan itu terkandung di dalamnya. Dan juga sesuatu yang dinamai bukan pula untuk tindakan menamai. Akantetapi, ‘pencipta’ adalah nama suatu esensi, sejauh darinya muncul konsep penciptaan.³⁸

Adapun perkataan bahwa nama itu disebut bukan sesuatu yang dinamai dan berbeda pula dengan sesuatu yang dinamai, maka, menurut Al-Ghazali hal itu pun salah.³⁹ Seperti sesuatu yang dinamai dengan ‘salju’ adalah sesuatu yang dilukiskan dengan dingin dan putih. Ketika, putih dan dingin kita bedakan dengan salju, maka kendala di sini adalah keterputusan lukisan atau pun referen. Maka, mereka mesti sama dan beda. Dengan penafsiran seperti ini, maka mereka tidak sama dan juga tidak beda, tegasnya akan ada kontradiksi jika mereka sama dan juga beda. Karena sama dan beda itu bertentangan satu sama lain.⁴⁰

Telah ditunjukkan dalam uraian sebelumnya, bahwa sesuatu memiliki tiga derajat eksistensi. *Pertama* eksistensi pada individu, dan eksistensi ini disifati oleh keabadian terhadap apa pun yang berlaku pada esensi dan sifat-sifat Allah Swt. *Kedua*, eksistensi pada pikiran, dan ini tercipta karena pikiran yang diciptakan. Dan yang *ketiga* adalah dalam kata-kata yang terdiri nama-nama. Dan derajat ini pun tercipta dalam penciptaan kata.

³⁸ *Ibid.* hlm. 27.

³⁹ *Ibid.* hlm. 29.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 30.7

Dan nama-nama Allah Swt. Yang akan diilhamkan pada hamba-hamba-Nya dan yang Dia ciptakan pada benak hamba-hamba-Nya dan kata-kata mereka juga diketahui oleh-Nya. Dengan penafsiran seperti ini, maka sangat menjadi mungkin untuk mengatakan selamanya ada nama-nama.⁴¹

Sementara itu, nama-nama yang berubah menjadi sebuah tindakan, seperti ‘pencipta’, dan ‘pemberi’, sebagaimana mengatakan Dia digambarkan sebagai selamanya pencipta; dan sebagian lainnya mengatakan Dia tidak digambarkan demikian. Namun, menurut Al-Ghazali tidak ada dasarnya, karena ‘pencipta’ digunakan dalam dua pengertian; *pertama*, secara empati ditegaskan memang selamanya pencipta. Dan yang *kedua*, bahwa secara empati tertolak—tetapi keduanya tidak bisa diperselisihkan. Hal ini dikarenakan pedang disebut pemotong selama ia ada di dalam sarungnya, dan pedang itu dinamakan pemotong ketika ia membuat torehan di leher. Akantetapi, ketika ia masih di dalam sarungnya ia hanya mempunyai potensi menjadi pemotong, sedangkan ketika membuat torehan di leher maka ia aktul menjadi pemotong. Dan kualitas-kualitas yang ada tidak perlu diperbarui di dalam dirinya.⁴² Al-Qur’an menyebutkan:

Artinya: *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.* (Q. S; Al-A’laa: 1).

Namun, di sini yang disucikan adalah esensinya, bukan namanya itu. Nama di sini adalah penambah melalui hubungan dan hal ini sudah lazim dalam bahasa Arab. Dan hal ini tidaklah jauh berbeda ketika kita menyapa orang dengan sebuah nama yang memuliakannya, seperti ketika seseorang yang mulia disapa dengan sebutan ‘yang mulia’. Tujuannya adalah untuk menghormatinya. Namun, dia disapa dengan sesuatu yang berkaitan dengannya dalam hal tertentu, yaitu dengan pemuliaan. Adapun nama bukanlah sesuatu yang dinamakan, namun nama berkaitan dengannya.

Menurut Al-Ghazali, mereka yang mengatakan bahwa nama bukanlah sesuatu yang dinamakan, telah mempertunjukkan bahwa firman-Nya:

Artinya: *Hanya milik Allah asmaa ul-husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 7: 180).

⁴¹ *Ibid.* hlm. 31.

⁴² *Ibid.* hlm. 32.

Dari sabda Nabi saw. bahwa Allah Swt. memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, dan orang yang membacanya akan masuk surga (Bukh, Tawhid, 12. B; Syukuth 3/259). Dan mereka juga mengatakan: seandainya Dia adalah sesuatu yang dinamai, maka konsekuensinya adalah mesti ada sembilan puluh sembilan yang dinamai, namun hal itu mustahil, karena sesuatu yang dinamai itu satu. Di sini mereka harus menurut Al-Ghazali mesti mengakui bahwa nama bukanlah sesuatu yang dinamai.⁴³

Tegasnya, firman Allah Swt.: “*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*”, untuk menanggapi pemikiran ini, mereka menjawab bahwa sesuatu yang dinamai itu satu, tetapi yang dimaksud dengan ‘nama’ di sini adalah tindakan menamai. Namun, Al-Ghazali tidak membenarkannya dengan dua alasan. *Pertama*, bila disebutkan nama adalah sesuatu yang dinamai, maka perlu disebutkan dalam masalah di sini bahwa yang dinamai itu ada sembilan puluh sembilan, karena maksud dari ‘sesuatu yang dinamai’ adalah arti dari nama.

Kedua, bahwa yang mereka maksud dengan ‘nama’ adalah tindakan menamai, bahwa tindakan menamai adalah menyebutkan nama atau mendalilkannya. Karena akan bertambahnya yang menamai dengan bertambahnya tindakan menamai, sekali pun hanya ada satu nama. Artinya, banyaknya tindakan menamai tidak memerlukan banyaknya nama, hal ini dikarenakan menunjukkannya tindakan-tindakan mereka yang menamai. Namun, yang dimaksud Al-Ghazali di sini adalah ‘nama-nama’ bukanlah tindakan-tindakan menamai, tetapi nama-nama itu sendiri.⁴⁴ Allah adalah Pribadi (*Person*). Ia adalah kekuatan aktif, Mahakuasa, Mahatahu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang bergerak tanpa pengetahuan-Nya dan izin-Nya.⁴⁵

C. Nama Yang Artinya Saling Mendekati dan Memiliki Dua arti

Menurut Al-Ghazali, orang-orang yang menceburkan diri dalam menjelaskan nama-nama kurang memperhatikan persoalan dua nama yang menunjukkan satu arti saja. Seperti, ‘Yang Maha Besar’ (*Al-Kabir*) dan ‘Yang Maha Agung’ (*Al-Azhim*). Al-Ghazali melihat hal ini tidak bisa menerima

⁴³ *Ibid.* hlm. 34.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 36.

⁴⁵ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Penerjemah Hasan Basri (Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2002). Diterjemhkan dari *Philosophy and Scince in the Islamic Word*, karya C.A. Qadir (Croom Helm Limited, London, 1988). hlm. 81

adanya dua nama dengan satu arti. Karena, menurutnya, nama-nama tidak dimaksud untuk huruf-hurufnya melainkan untuk artinya. Lanjutnya, arti yang ditunjukkan oleh seribu nama hampir tidak lebih baik dibanding arti yang ditunjukkan oleh satu nama.

Maka, menurutnya, bila kita memperhatikan dua nama yang artinya satu sama lain dekatnya, mestilah kita memberlakukan satu di antara dua hal. *Pertama*, kita bisa menjelaskan bahwa salah satunya di luar sembilan puluh sembilan itu. Seperti, 'Yang Maha Esa' (*Al-Ahad*) dan 'Yang Mahakhas' (*Al-Wahid*). 'Yang Mahakhas' ini terlihat dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah ra. Namun, dalam riwayat lain 'Yang Maha Esa' terlihat menggantikan 'Yang Mahakhas'. Akantetapi, dalam penyebutan penyempurnaan keesaan Allah, apakah dengan 'Yang Maha Esa' atau dengan 'Yang Mahakhas'. Karena, menurutnya tidak mungkin kalau dua ungkapan ini menduduki tempat dua nama bila makna keduanya satu.

Kedua, kita bisa menunjukan watak jelas dari satu kata atas kata lain dengan cara bahwa itu mencakup penunjukan dan yang lain tidak. Seperti, 'Yang Mengampuni' (*Al-Ghafir*), 'Yang Maha Mengampuni' (*Al-Ghafur*), dan 'Yang Penuh Pengampunan' (*Al-Ghaffar*), maka tidak mustahil hal ini akan disebut tiga nama. Karena, 'Yang mengampuni' (*Al-Ghafir*) menunjukan basis pengampunan saja, sedangkan 'Yang Maha Mengampuni' (*Al-Ghafur*) menunjukan banyak pengampunan terhadap pelanggaran, karena yang hanya menganpuni satu hal saja tidaklah dikatakan 'Maha Pengampun'. Sementara itu, 'Yang Penuh Pengampunan' (*Al-Ghaffar*) menunjukan keserbaragaman melalui pengulangan, jelasnya, dia berulang kali mengampuni kesalahan-kesalahan orang.⁴⁶

Maka dari itu, walaupun nama-nama ini artinya saling terkait, akantetapi tidaklah sinonim. Singkatnya, tidaklah mungkin nama-nama yang ada dalam sembilan puluh sembilan nama itu sinonim. Karena, nama-nama tidak dimaksudkan untuk huruf-hurufnya, akantetapi lebih dimaksudkan untuk arti-artinya. Dan menurut Al-Ghazali inilah salah satu prinsip yang harus kita percayai.⁴⁷ Huruf hanya menjadi tanda dan yang

⁴⁶ Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names of God (Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992).hlm. 37-38.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 40.

dimaksud adalah makna atau artinya, memahami arti atau makna itu berarti membawa diri ke arah yang lebih tinggi.⁴⁸

Adapun kata yang memiliki banyak arti dalam bahasa Arab, maka kata itu disebut kata *Musyarak*.⁴⁹ Imam Asy-Syafi'I ra. dalam *Ushul* mengatakan: "satu istilah yang memiliki dua arti atau lebih mendapat predikat dari segala yang dinaminya jika ia kelihatan sendiri tanpa konteks untuk menunjukkan spesifikasi-spesifikasinya."⁵⁰ Sudah barang tentu dalam beberapa arti yang kedekatannya antara yang satu dengan yang lainnya sedemikian rupa, sehingga hampir mengubah perbedaan-perbedaan yang terjadi pada mereka menjadi hubungan-hubungan.

Akan tetapi, menerima salah satu dari dua arti atau lebih tidak berarti menjadikan dua arti atau lebih itu sebagai sinonim. Karena, seperti, memberikan 'perlindungan' (*muhaymin*) artinya bukanlah 'yang menjaga' (*raqib*) sebab, hal ini sebagaimana telah disebutkan adalah mustahil.

Al-Ghazali hanya menyebutkan satu makna untuk satu nama yang mana dinilainya paling dekat dan tidak memperhatikan yang lainnya kecuali kalau hal itu dianggap sama, seperti yang telah disebutkannya. Dan juga Al-Ghazali menganggap bahwasannya memperbanyak pernyataan mengenai persoalan itu tidaklah melihatnya sebagai manfaat. Karena, dia menganggap istilah-istilah yang memiliki dua arti atau lebih sebagai kata benda-kata benda umum.⁵¹

D. Nama-nama Indah Allah Menurut Pemikiran Al-Ghazali

1. Penjelasan Makna Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah

Nama-nama Allah jumlahnya ada sembilan puluh sembilan. Hal ini di dasarkan kepada riwayat Abu Hurairah ra. ketika ia mengatakan: "Rasulullah Saw. bersabda: Allah 'Azza wa Jalla memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu; tunggal, Dia mencintai bilangan-bilangan ganjil, dan barang siapa membaca nam-nama itu, maka ia akan masuk surga."

Nama-nama itu adalah sebagai berikut: "Dialah (1) *Allah*, dan tiada tuhan selain Dia, (2) *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah), (3) *Ar-Rahim* (Yang

⁴⁸ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, Penerjemah A. Widyamartaya. (Kanisius, Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta. 2002). Diterjemahkan Dari *The Power Of Symbol*, Karya F. W. Dillistone (Scm Press, London, 1986). hlm. 130

⁴⁹ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 41.

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 42.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 43-44.

Maha Pengasih), (4) *Al-Malik* (Maharaja), (5) *Al-Quddus* (Yang Mahasuci), (6) *As-Salam* (Yang Mahasejahtera), (7) *Al-Mu'min* (Yang Maha Tepercaya), (8) *Al-Muhaymin* (Yang Maha Memelihara), (9) *Al-'Aziz* (Yang Maha Perkasa), (10) *Al-Jabbar* (Yang Maha Memaksa, yang kehendak-Nya tidak dapat diingkari), (11) *Al-Mutakabbir* (Yang Mahamegah, Yang Memiliki Kebesaran), (12) *Al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta), (13) *Al-Bari'* (Yang Mengadakan dari Tiada), (14) *Al-Mushawwir* (Yang Maha Pembentuk), (15) *Al-Ghaffar* (Yang Maha Pengampun), (16) *Al-Qahhar* (Yang Maha Menguasai), (17) *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), (18) *Ar-Razzak* (Yang Maha Pemberi Rezeki), (19) *Al-Fattah* (Yang Maha Pembuka [hati]), (20) *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui), (21) *Al-Qabidh* (Yang Maha Pengendali), (22) *Al-Basith* (Yang Maha Melapangkan), (23) *Al-Khafidh* (Yang Maha Merndahkan), (24) *Ar-Rafi'* (Yang Maha Meninggikan), (25) *Al-Mu'izz* (Yang Maha Memuliakan), (26) *Al-Mudzill* (Yang Maha Menghinakan), (27) *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar), (28) *A-Bashir* (Yang Maha Melihat), (29) *A-Hakam* (Yang Memutuskan Hukum), (30) *Al-'Adl* (Yang Maha Adil), (31) *Al-Lathif* (Yang Maha Lembut), (32) *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui), (33) *Al-Halim* (Yang Maha Penyantun), (34) *Al-'Azhim* (Yang Mahaagung), (35) *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun), (36) *Asy-Syakur* (Yang Menerima Syukur), (37) *Al-'Aliyy* (Yang Maha Tinggi), (38) *Al-Kabir* (Yang Mahabesar), (39) *Al-Hafizh* (Yang Maha Pelestari), (40) *Al-Muqit* (Yang Maha Pemelihara), (41) *Al-Hasib* (Yang Maha Membuat Perhitungan), (42) *Al-Jalil* (Yang Penuh Keagungan), (43) *Al-Karim* (Yang Mahamulia), (44) *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi), (45) *Al-Mujib* (Yang Maha Mengabulkan), (46) *Al-Wasi'* (Yang Mahaluas), (47) *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaaksana), (48) *Al-Wadud* (Yang Maha Mengasihi), (49) *Al-Majid* (Yang Mahamulia), (50) *Al-Ba'its* (Yang Membangkitkan yang mati), (51) *Asy-Syahid* (Yang Maha Menyaksikan), (52) *Al-Haqq* (Yang Maha Benar), (53) *Al-Wakil* (Yang Maha Pemelihara), (54) *Al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), (55) *Al-Matin* (Yang Mahakokoh), (56) *Al-Waliyy* (Yang Maha Melindungi), (57) *Al-Hamid* (Yang Maha Terpuji), (58) *Al-Muhshi* (Yang Maha Mengetahui segala sesuatu), (59) *Al-Mubdi* (Yang Maha Memulai), (60) *Al-Mu'id* (Yang Maha Memulihkan), (61) *Al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan), (62) *Al-Mumit* (Yang Maha Mematikan), (63) *Al-Hayy* (Yang Mahahidup), (64) *Al-Qayyum* (Yang Mahamandiri), (65) *Al-Wajid* (Yang Mahakaya), (66) *Al-Majid* (Yang Mahamulia), (67) *Al-Wahid* (Yang Mahatunggal), (68) *Ash-Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan), (69) *Al-Qadir* (Yang Mahakuasa), (70) *Al-Muqtadir* (Yang Mahakuasa), (71) *Al-Muqaddim* (Yang Maha Mendahulukan), (72) *Al-Mu'akhkhir* (Yang Maha Mengakhirkan), (73) *Al-Awwal* (Yang Maha Permulaan), (74) *Al-Akhir* (Yang

Mahaakhir), (75) *Azh-Zhahir* (Yang Mahanyata), (76) *Al-Bathin* (Yang Mahagaib), (77) *Al-Wali* (Yang Maha Memerintah), (78) *Al-Muta'ali* (Yang Mahatinggi), (79) *Al-Barr* (Yang Mahadermawan), (80) *At-Tawwab* (Yang Maha Penerima Tobat), (81) *Al-Muntaqim* (Yang Maha Penyiksa), (82) *Al-'Afuww* (Yang Maha Pemaaf), (83) *Ar-Ra'uf* (Yang Maha Pengasih), (84) *Malik Al-Mulk* (Yang Maha Berdaulat), (85) *Dzul-Jalal wal-Ikram* (Yang Maha Memiliki Kebesaran serta Kemuliaan), (86) *Al-Muqsith* (Yang Mahaadil), (87) *Al-Jami'* (Yang Maha Mengumpulkan), (88) *Al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), (89) *Al-Mughni* (Yang Maha Mencukupi), (90) *Al-Mani'* (Yang Maha Mencegah), (91) *Adh-Dharr* (Yang Maha Penghukum), (92) *An-Nafi'* (Yang Maha Memberi Manfaat), (93) *An-Nur* (Yang Maha Bercahaya), (94) *Al-Hadi* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), (95) *Al-Badi'* (Yang Maha Pencipta), (96) *Al-Baqi* (Yang Maha Kekal), (97) *Al-Warits* (Yang Maha Mewarisi), (98) *Ar-Rasyid* (Yang Maha Pandai), (99) *Ash-Shabur* (Yang Mahasabar).⁵²

1. Allah adalah sebuah nama untuk sebuah wujud yang sejati, yaitu wujud yang mempersatukan sifat-sifat ilahiah dan unik untuk eksistensi sejatinya.⁵³ Dalam konteks ini pun Ibn 'Arabi, tidak bosan-bosan mengutip sebuah hadis “*Aku adalah khazanah tersembunyi, dan Aku ingin (cinta) untuk dikenal, maka Kuciptakan makhluk untuk mengenal-Ku*”. Hal tersembunyi ini adalah manifestasi seluruh wujud-mungkin (*mumkin al-wujud*) yang dicakup oleh nama-nama Tuhan. Maka, Sang Khazanah Tersembunyi memiliki keterkaitan dengan segala yang mewujud, yaitu sebagai pengetahuan-Nya tentunya sebelum segala sesuatu itu diciptakan (dijelmakan) oleh-Nya.⁵⁴ Maka dari itu Allah merupakan sebuah nama yang serba mencakup (*al-ism al-jami*), yang menunjuk pada Dzat Tuhan.⁵⁵

Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa nama ini adalah nama yang paling agung di antara sembilan puluh sembilan nama Allah Swt., hal ini dikarenakan nama ini merupakan esensi yang bisa mempersatukan segala sifat Ilahiah, sehingga tidak ada lagi sifat yang tertinggal. Adapun sifat-sifat yang lainnya hanya menunjuk kepada satu sifat saja, misal kuasa,

⁵² Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names of God (Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992). hlm. 67-69

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Sayyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (M. Solihin Arianto, Ruslani, M.S. Nasrulloh, Dodi Salman, Kamarudin S.F.), (Mizan, Bandung, 2003). hlm. 78

⁵⁵ *Ibid.* 79

mengetahui, dan lain sebagainya. Dan nama Allah pun adalah nama yang paling khusus, tegasnya yang bisa menggunakan nama ini hanyalah Dia saja tidak ada selain Dia, baik secara harfiah maupun kiasan. Sedangkan nama-nama yang lainnya bisa menyebutkan selain Dia. Jadi, jelaslah bahwa nama Allah ini adalah nama yang paling agung.⁵⁶

2, 3. *Ar-Rahman, Ar-Rahim* (Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih) adalah dua nama yang berasal dari 'kerahiman'. Karena, kerahiman memerlukan objek, maka objeknya adalah orang yang memerlukan atau membutuhkan kerahiman itu dan tidak kepada selain orang yang tidak membutuhkan. Kerahiman Allah Swt. sangatlah sempurna dan menyeluruh (*tammah wa 'ammah*): sempurna dikarenakan kerahiman Allah memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang memerlukan dan menyeluruh karena kerahiman tersebut meliputi pihak yang layak menerima dan pihak yang tidak layak menerima kerahiman tersebut. Dan cakupannya dunia ini dan akhirat. Jadi, Dia benar-benar pengasih.⁵⁷

Nama *Ar-Rahman* lebih khusus dibandingkan dengan nama *Ar-Rahim*, sehingga hanya Allah Swt. sajalah yang dinamai dengan nama ini, sedangkan *Ar-Rahim* dapat digunakan untuk selain Allah. Jelasnya, untuk membedakan kedua nama ini, yaitu bahwa *Ar-Rahman* menunjukkan kebaikan esensial Allah, 'sebelum penciptaan' (seakan-akan), sedangkan *Ar-Rahim* menunjukkan tanggapan Allah terhadap ciptaan.⁵⁸

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan: "Kerahiman-Ku mendahului murka-Ku". Bagi Ibn 'Arabi *rahmah* bermakna wujud.⁵⁹ Murka-Nya terjadi karena Dia memaksudkan keburukan, maka keburukan terjadi karena Dia memaksudkan-Nya. Sementara, kebaikan pun karena Dia memaksudkan-Nya. Namun, jika Dia memaksudkan kebaikan untuk kebaikan itu sendiri, lalu maksud keburukan bukan demi keburukan itu sendiri tetapi karena ada kebaikan di dalamnya. Maka, kebaikan terjadi secara esensial, sedangkan keburukan terjadi karena aksidental, dan masing-masing karena keputusan Allah.⁶⁰ Al-Ghazali mengatakan, "Adapun perkataan bahwa keburukan ini tidak mengandung kebaikan, berarti pikiran belum benar-benar sampai mengetahui hal itu". Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan

⁵⁶ Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). hlm. 70

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 71-72

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 73

⁵⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, hlm. 78

⁶⁰ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 75

bahwa janganlah ragu bahwa Allah adalah yang paling *rahim* di antara yang *rahim* atau bahwa 'kerahiman-Nya mendahului murka-Nya'.⁶¹

4. *Al-Malik* (Maharaja) yaitu segala wujud apa pun membutuhkan Dia baik dalam esensi atau dalam sifat-sifat-Nya, sementara Dia tidak membutuhkan apa pun. Dan segala sesuatu berasal dari Dia, yang selain Dia tunduk kepada Dia, sementara Dia sendiri terlepas dari segala sesuatu. Seperti itulah raja yang mutlak.⁶²

Sementara raja di kalangan manusia adalah orang yang tidak diperintah oleh siapa pun kecuali oleh Allah Swt. dan yang tidak membutuhkan apa pun kecuali Allah yang ia butuhkan. Dengan demikian ia adalah raja di kalangan manusia. Dan sebuah kisah menceritakan ketika seorang arif berkata kepada seorang syaikh (guru spiritual): 'Beri aku nasihat,' lalu syaikh itu berkata kepadanya: 'Jadilah seorang raja di dunia ini, maka engkau akan menjadi raja di akhirat'. Ketika dia berkata: 'Mana mungkin?' sang syaikh menjawab: 'Tinggalkan dunia ini, maka engkau akan menjadi raja di akhirat'. Dia memaksudkan: lepaskan kebutuhan-kebutuhan dan hawa nafsumu dari dunia ini, karena martabat raja terletak pada keterbatasan dan dari cara kemampuan melepaskan diri dari segala sesuatu.⁶³

5. *Al-Quddus* (Yang Mahasuci) adalah yang melebihi segala sifat sempurna yang dianggap oleh setiap makhluk adalah kesempurnaan. Al-Ghazali tidak menyebutkan bahwa Yang Mahasuci adalah bebas dari segala sesuatu yang bersifat cacat dan ketidaksempurnaan, karena jika menyebutkan itu menurutnya sama saja mendekati menghina dan hal itu tidaklah baik kalau mengatakannya. Karena menafikan eksistensi sesuatu itu bisa mengisyaratkan kemungkinan eksistensi itu padanya.⁶⁴

Dan seorang hamba ia akan suci jika ia membebaskan diri dari pengetahuan dan kehendaknya. Yaitu pengetahuan khayalan dan dari segala persepsinya. Adapun kehendaknya, dia membebaskannya dari berkisar di seputar manusiawi yang terjadi dari kesenangan hawa nafsu atau amarah, seperti kesukaan pada makanan, seks, pakaian, apa yang dapat disentuh dan dilihat. Maka, dengan cara seperti itulah dia hanya menginginkan Allah Swt. Jelasnya, persepsi inderawi dan imajiner hal itu

⁶¹ *Ibid.* hlm. 76-77

⁶² *Ibid.* hlm. 77

⁶³ *Ibid.* hlm. 78-79

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 79-80

juga dimiliki hewan dan manusia harus bisa mengatasi itu agar dia benar-benar menjadi manusia.⁶⁵

6. *As-Salam* (Yang Mahasejahtera) adalah tidak ada sesuatu apa pun yang sejahtera yang tidak dinisbahkan kepada Dia dan segala kesejahteraan berasal dari Dia dan tindakan-tindakan-Nya sangatlah tidak ternodai oleh keburukan. Dan bagi seorang hamba mestilah hatinya terbebas dari niat buruk, anggota tubuhnya tidak ternodai oleh dosa, dan tindakannya terlepas dari sesuatu yang haram. Maka, dia akan menghadap Allah Swt. dengan *hati yang sejahtera*.

Adapun yang dimaksud dengan keburukan adalah ketika amarah dan hawa nafsu seorang hamba menguasai akalunya, maka hal ini tentunya menjadi sesuatu yang terbalik. Mestinya akallah yang menguasai amarah dan hawa nafsunya. Karena tidak akan ada kesejahteraan jika pangeran menjadi budak dan raja menjadi rakyat.⁶⁶

7. *Al-Mu'min* (Yang Maha Terpercaya) adalah yang mana adanya keamanan dan keselamatan datang dari-Nya. Karena Dia memiliki alat-alat dan sarana-sarana untuk keamanan dan keselamatan. Yang Maha Terpercaya adalah Allah Swt. karena hanya darinya sajalah adanya keamanan dan keselamatan.⁶⁷

Sementara manusia hanyalah bersifat lemah. Ia dapat terkena madharat, penyakit, kelaparan dan kehausan. Hanya pertolongan kepadanya yang dapat melindunginya dari segala kelemahan, dan pertolongan itu hanya dengan pernyataan mengesakan Allah, karena keamana dan keselamatan datang dari-Nya. Dan manusia yang memiliki sifat seperti ini adalah manusia yang memberikan rasa aman kepada setiap makhluk. Rasulullah bersabda: "Bila orang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tetangganya selamat dari perbuatan buruknya". Dan orang-orang seperti inilah yang sangat tepat mendapat predikat seorang 'mukmin' yang menolong dan melindungi manusia dari murka Allah dengan menuntun manusia ke jalan Allah Swt.

Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa ketika ada seseorang menyatakan: sesungguhnya takut itu datang dari Allah, karena hanya Allah sajalah yang bisa membuat siapa pun takut. Dan Dia juga yang membuat sebab-sebab hamba-Nya takut, jadi mana mungkin memberikan keamanan dapat dinisbahkan kepada-Nya? Untuk menjawab pertanyaan itu Al-Ghazali

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 80-81

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 82-83

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 83

menyatakan bahwa ketakutan dan aman datang dari Dia, karena Dia pencipta sebab-sebab aman dan takut. Jadi, fakta bahwa Dialah yang menyebabkan takut, tidaklah mencegah Dia dari menjadi mukmin (yaitu yang membuat kita selamat dan aman).⁶⁸

8. *Al-Muhaymin* (Yang Maha Memelihara) artinya adalah Dia yang memperhatikan makhluk-makhluk-Nya, seperti mengurus tindakan-tindakan mereka, rezeki dan saat kematian mereka. Allah memperhatikan mereka dengan pengetahuan-Nya, milik-Nya, dan perlindungan-Nya.

9. *Al-'Aziz* (Yang Maha Perkasa) adalah Dia yang sedemikian penting, sangat dibutuhkan dan sulit diakses. Kalau ketiga makna ini tidak terpadu, maka istilah *Al-'Aziz* tidak akan digunakan. Hanya Allah sajalah yang penuh dengan kesempurnaan. Kesempurnaan yang sulit diakses terletak pada kemustahilan mencapai Dia dalam pengertian memahami dzat-Nya, dan hanya Allah Swt. sajalah yang mengetahui Allah. Jadi, Dia benar-benar utama dan benar-benar mulia, dan dalam hal ini tidak ada yang menandingi Dia.⁶⁹

10. *Al-Jabbar* (Yang Maha Memaksa) adalah Yang menerapkan kehendak-Nya kepada segala sesuatu dengan cara memaksa, dan kehendak wujud yang lainnya tidak bisa mengelak dari kehendak-Nya. Dan pemaksa mutlak itu adalah Allah, karena Dia yang dapat memaksa segala sesuatu, dan tidak ada yang dapat memaksa-Nya serta tidak ada pula yang dapat menandingi-Nya dalam hal apa pun.

Adapun untuk manusia dia pula bisa disebut pemaksa jika ia telah mencapai tingkat yang diikuti dan kedudukannya sedemikian tinggi. Dia mempengaruhi tetapi tidak dipengaruhi, dia mengarahkan tetapi tidak diarahkan. Pemimpin manusia (Muhammad) memiliki sifat seperti ini, dan ini pun sesuai dengan sabdanya, yaitu “Kalau saja Musa putra ‘Imran masih hidup, tentu dia akan mengikutiku, karena aku pemimpin anak adam”.⁷⁰

11. *Al-Mutakabbir* (Yang Memiliki Kebesaran) adalah yang memandang sesutu itu tidaklah patut ketika dibandingkan dengan diri-Nya. Dan hal itu tidaklah mungkin terkecuali hanya pada Allah Swt. Namun, jika penilai terhadap yang lain lebih rendah dan bahwa hanya dirinya saja yang mulia dan besar, maka penilaian itu sesat dan anggapan itu sia-sia.

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 84-85

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 86-87

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 88

Maka dari itu penilaian seperti itu tidaklah dibenarkan terhadap manusia, karena yang patut untuk sombong hanyalah Allah Swt.⁷¹

12, 13, 14. *Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir* (Yang Maha Pencipta, Yang Mengadakan dari Tiada, Yang Maha Pembentuk). Nama-nama ini bisa dianggap sinonim, karena semuanya menunjuk kepada penciptaan. Namun, tidaklah begitu ujar Al-Ghazali. Karena segala sesuatu yang ada dari ketiadaan pertama-tama perlu direncanakan, kedua perlu diwujudkan sesuai rencana, dan ketiga perlu dibentuk setelah dilahirkan. Allah adalah pencipta (*Al-Khaliq*), karena Dia adalah perencana (*muqaddir*), yang menghasilkan (*bari'*), karena Dia memulai eksistensi, dan pembentuk (*mushawwir*), karena Dia menyusun bentuk-bentuk sesuatu yang diciptakan sebaik-baiknya.⁷² Di antara nama-nama Allah Swt., terdapat nama-nama ini yang menjadi sifat manusia secara kiasan, dan hal ini merupakan mayoritas. Sementara itu, ada nama-nama lain yang menjadi sifat manusia secara harfiah.⁷³

15. *Al-Ghaffar* (Yang Maha Pengampun) adalah Allah yang membuat nyata hal-hal yang indah dan menyembunyikan apa yang buruk. Adapun dosa itu termasuk hal yang buruk yang disembunyikan-Nya di dunia ini dan tidak membalasnya di akhirat. Jadi, mengampuni itu adalah menyembunyikan.

Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan: "Manusia akan memiliki nama ini kalau dia menutupi untuk orang lain apa yang patut untuk disembunyikan tentang dirinya. Nabi Saw. bersabda: 'Barangsiapa menutupi kelemahan-kelemahan orang mukmin, maka Allah Swt. menutupi kelemahannya pada hari kiamat.'" Dan sebuah riwayat menyataka ketika Nabi 'Isa as. beserta murid-muridnya melewati seekor bangkai anjing. Murid-muridnya berkata: 'Betapa busuk bau bangkai ini' 'Isa as. berkata: 'Betapa cantik giginya yang putih'. Dengan demikian 'Isa as. bahwasannya sedang menasehati para muridnya bahwa yang perlu disebutkan tentang segala sesuatu adalah yang terbaik mengenai sesuatu itu.⁷⁴

16. *Al-Qahhar* (Yang Maha Menguasai) adalah Allah yang menghancurkan musuh-musuh-Nya yang kuat, dan Allahlah yang menundukan dan menghinakan musuh-musuh-Nya itu. Semua yang wujud

⁷¹ *Ibid.* hlm. 89

⁷² *Ibid.* hlm. 90

⁷³ *Ibid.* hlm. 95

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 95-97

tunduk terhadap kekuasaan-Nya dan tidak berdaya terhadap kekuasaan-Nya.

Manusia sendiri bisa berkuasa dan itu berarti dia telah menundukan musuh-musuhnya. Musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya sendiri dan ditaklukkannya hawa nafsu itu dengan pengaruh agama dan nasihat akal sehat. Manusia yang telah menaklukkan hawa nafsunya berarti dia telah menaklukkan seluruh manusia, dan tidak ada seorang pun yang bisa meguasainya karena dia hidup untuk ruhaniahnya.⁷⁵

17. *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi) adalah Dia yang memberi setiap manusia apa yang dibutuhkannya dan bukan demi mendapatkan sesuatu atau kepentingan kini atau nanti. Namun, apabila memberikan sesuatu dengan maksud mendapat sesuatu tertentu atau balasan tertentu maka yang memberikan tidaklah bisa disebut pemberi dan juga bukan dermawan.⁷⁶

Adapun orang yang mengorbankan segala sesuatu bahkan jiwanya semata untuk Alla Swt. saja, bukan demi mencapai kenikmatan surga dan bukan pula demi terhindar dari api neraka serta bukan pula demi keuntungan masa mendatang, maka orang yang seperti itu layak disebut sebagai manusia yang bermurah hati.⁷⁷ Selanjutnya, bila seseorang mencari sesuatu demi sesuatu yang lain dan bukan demi sesuatu itu sendiri, dikarenakan sesuatu itu bukanlah tujuannya, maka sesuatu yang demi sesuatu yang lain merupakan sebuah sarana saja. Begitu pula bagi orang yang beribadah kepada Allah Swt. demi mendapatkan surga, maka dia telah menjadikan Allah Swt. hanya sebagai sarana saja, karena Allah bukanlah tujuan yang hendak dicapainya. Dan barang siapa yang hanya Allah Swt. yang menjadi tujuannya, maka dialah orang yang disebut beribadah kepada Allah Swt.⁷⁸

18. *Ar-Razzaq* (Yang Maha Pemberi rezeki) adalah Allah yang menciptakan sarana-sarana rezeki ataupun mereka yang diberikan rezeki dan Allahlah yang menciptakan jalan-jalan untuk menikmatinya. Allah memberikan rezeki dengan dua macam, yaitu yang lahiriah dan yang batiniah. Yang lahiriah, terdiri dari pemberian makanan dan pemeliharaan. Sedangkan, yang batiniah berupa hal-hal yang disingsingkan atau diwahyukan dan hal ini diarahkan kepada hati yang terdalam. Pemberian rezeki yang terakhir ini lebih utama karena buahnya adalah kehidupan

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 97-98

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 98

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 99

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 100-101

abadi, sementara yang pertama hanya untuk kekuatan jasmani saja yang bersifat sementara.

Jika sifat ini dimiliki oleh manusia maka menurut Al-Ghazali manusia ada dua, yaitu: *Pertama*, dia mengetahui realitas esensial dari sifat ini, yaitu bahwa hanya Allah yang patut memiliki sifat ini, karenanya dia hanya mengharapkan rezeki dari Allah saja. Sebuah riwayat mengatakan bahwa ketika Hatim Al-Ashamm (si tuli) ketika dia ditanya: 'dari mana anda makan?' Hatim menjawab: 'dari gudang-Nya'. Orang itu berkata: 'apakah Dia menurunkan rezeki dari langit?' Hatim menjawab: 'kalau saja bumi ini bukan bumi-Nya, tentu Dia akan menurunkan rezeki dari langit'.

Kedua, Allah menganugerahkan pengetahuan untuk memberikan petunjuk, lidah untuk bersaksi dan mengajar dan kedua tangan untuk membagikan sedekah. Karena bila Allah mencintai seseorang, maka Dia akan menjadikan orang itu dibutuhkan oleh makhluk-makhluk, dan jika dia menjadi pelantara Allah dan manusia agar sampai rezeki sampai kepada manusia berarti dia memiliki sifat seperti ini juga. Tangannya menjadi gudang-Nya bagi rezeki tubuh, dan ucapannya menjadi gudang rezeki hati, maka orang itu telah dianugerahi sifat ini.⁷⁹

19. *Al-Fattah* (Yang Maha Membuka [hati]) adalah Allah yang membukakan sesuatu apa pun yang tertutup menjadi terbuka dengan kekuasaan-Nya. Dia membukakan kerajaan-Nya bagi para nabi-Nya, dan menyingkirkan musuh-musuhnya darinya, Dia berfirman:

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menganugerahimu (wahai Muhammad) suatu kemenangan yang gemilang. (Q. S; Al-Fath: 1).

Secara harfiah ayat tersebut berarti: *Telah Kami bukakan bagimu suatu pembukaan yang gemilang.* Dan terkadang Dia pun membukakan tabir dari hati hamba-hamba suci-Nya, dengan membukakan pintu gerbang menuju kerajaan samawi dan keindahan-keindahan keagungan-Nya, Dia berfirman:

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q. S; Faathir: 2).

Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa barang siapa yang memegang kunci-kunci alam gaib dan kunci-kunci rezeki maka ia selayaknya disebut pembuka. Sang pembuka ini, ia dapat memudahkan dengan

⁷⁹ *Ibid.* hlm. 102-103

pengetahuannya kesulitan-kesulitan makhluk-makhluk dalam persoalan keagamaan dan persoalan keduniawian.⁸⁰

20. *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui). Kesempurnaan pengetahuan Allah dengan meliputi segala sesuatu, yang nyata dan yang gaib, yang besar dan yang kecil, yang awal dan yang akhir. Akhirnya, pengetahuan bukan berasal dari hal-hal yang diketahui, namun hal-hal yang diketahui berasal dari pengetahuan.

Al-Ghazali menuturkan bahwa hampir tidak ada rahasia bagi manusia yang telah memiliki sifat 'yang mengetahui'. Namun, perbedaan pengetahuan manusia dengan pengetahuan Allah Swt. dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, mengenai banyaknya hal yang diketahui. Pengetahuan manusia terbatas pada hatinya, sementara pengetahuan Allah tidak terbatas. *Kedua*, penyingkapan manusia, walaupun jelas, tidak mencapai tujuan yang diluar tujuan ini tidak mungkin ada lagi tujuan. *Ketiga*, pengetahuan Allah atas segala sesuatu bukanlah dari sesuatu itu, akantetapi segala sesuatu itu yang berasal dari pengetahuan Allah. Sementara, pengetahuan manusia atas segala hal tergantung dari hal-hal itu sendiri.⁸¹

21, 22. *Al-Qabidh, Al-Basith* (Yang Maha Pengendali, Yang Maha Melapangkan). Dia mengambil hati dan membatasi hati dengan apa yang disingkapkan-Nya terhadap hati. Dan Dia memberikan kepada hati dengan apa yang disediakan-Nya bagi hati, yaitu berupa ketuhanan-Nya, kemurahan-Nya, dan keindahan-Nya. Terkadang Dia memberikan kepada hati manusia dengan mengingatkannya akan rahmat-Nya dan keridhaan-Nya, dan terkadang Dia mengambil dari hati manusia dengan memperingatkannya akan keagungan dan kemuliaan-Nya, bencana-Nya, dan pembalasan-Nya.⁸²

23, 24. *Al-Khafidh, Ar-Rafi* (Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan). Allah sajalah yang merendahkan orang-orang kafir dengan kutukan-Nya, dan Allah pula yang meninggikan orang-orang muslim dengan rahmat-Nya. Dan barang siapa yang meninggikan pandangan inderanya melampui nafsunya, maka Allah meninggikan mereka dengan mengangkatnya ke ufuk para malaikat yang dekat dengan-Nya. Dan barang siapa yang membatasi pandangannya pada hal-hal indera dan aspirasi hewannya, maka Allah akan merendahkan mereka ke derajat yang paling rendah. Hanya Allah Swt. sajalah yang bisa meninggikan dan merendahkan.

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 103-104

⁸¹ *Ibid.* hlm. 104-105

⁸² *Ibid.* hlm. 106

Adapun manusia dapat memiliki sifat seperti ini jika ia memuliakan kebenaran dan menghinakan kepalsuan, dengan cara membantu mereka yang benar dan mencela mereka yang salah. Yakni, menjadikan musuh Allah sebagai musuhnya dan menjadikan hamba Allah sebagai saudaranya.⁸³

25, 26. *Al-Mu'izz, Al-Mudzill* (Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menghinakan) adalah Allah yang memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mengambil kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula. Menurut Al-Ghazali, kekuasaan yang sejati adalah terbebas dari kebutuhan, kekuasaan hawa nafsu dan aibnya kebodohan. Dan orang yang tabir hatinya telah diangkat Allah, maka ia bisa menyaksikan keindahan khadirat-Nya, dan telah diberinya kecukupan atas dirinya, sehingga dia dapat bebas dari makhluk-Nya. Maka, dia adalah orang yang dimuliakan oleh Allah dan diberinya kekuatan untuk dirinya. Dan Allah akan memulikan dirinya dengan mendekatkan mereka dengan diri-Nya, Allah berfirman:

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q. S; Al-Fajr: 27-30)

27. *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) adalah Dia yang dapat mendengar segala sesuatu yang dapat didengar, tidak ada sesutu yang luput dari pendengaran-Nya. Dia dapat mendengar bisikan-bisikan bahkan yang lebih lembut dan gaib dari ini. Dia mendengar pujian yang memuji-Nya dan memberikan pahala kepada yang memuji-Nya. Dia mendengar tanpa organ pendengaran telinga, karena Dia berbuat tanpa organ.

Adapun pendengaran manusia yang menyangkut pancaindera, maka manusia dapat mendengar namun tidak sempurna. Karena ia tidak dapat mendengar segala sesuatu yang dapat terdengar karena keterbatasannya. Dan dikarenakan juga sarana organ yang dipergunakan yang tidak luput dari kecacatan.⁸⁴

28. *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat) adalah Dia yang melihat segala sesuatu dan tak ada yang tersembunyi dari penglihatan-Nya walaupun berada di dasar bumi sekalipun. Dan penglihatan-Nya lebih jelas dibanding apa yang dapat ditangkap oleh penglihatan yang terbatas pada sesuatu yang terlihat.

⁸³ *Ibid.* hlm. 107

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 109

Ketika menyangkut perihal pancaindera, manusia pun bisa melihat berkat bantuan pancaindera ini. Namun, pengelihatan manusia sangat terbatas karena tidak bisa menjangkau hal yang jauh dan menembus yang tertutup walaupun dekat. Dalam hal ini manusia bisa mengambil manfaat, yaitu berupa kesadaran bahwa Dia menciptakan pengelihatan untuk kita supaya bisa menyaksikan keajaiban-keajaiban kerajaan-kerajaan langit dan bumi serta kita menyadari bahwa kita terus diperhatikan oleh-Nya. Maka, betapa biadab dan tidak senonohnya orang-orang yang melakukan kedurhakaan, sementara dia tahu bahwa Allah terus memperhatikannya.⁸⁵

29. *Al-Hakam* (Yang Memutuskan Hukum) adalah Dia yang menentukan segala sesuatu yang memutuskan keadilan dan menuntut balas serta kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang dapat merubahnya. Dialah yang memutuskan kebahagiaan bagi orang yang saleh dan kesengsaraan bagi orang yang keji. Dia pula yang menjadikan kesalehan sebagai sebab kebahagiaan dan perbuatan dosa sebagai sebab kesengsaraan. Jadi, ketika ada orang yang berbuat kesalehan pada dasarnya dia menuju kebahagiaannya, begitu pula jika ada orang yang berbuat dosa berarti dia sudah menentukan jalannya kepada kesengsaraan.

Allah mengatur sebab-sebab dan menerapkan akibat-akibatnya, itu berarti Allah adalah hakim yang mutlak, karena Dia yang menyebabkan segala sebab secara umum dan terperinci.⁸⁶ Di sini kita memahami segala sesuatu yang terjadi berdasarkan kepada suatu rencana-Nya yang pasti. Dia berfirman:

*Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ukuran untuk segala sesuatu. (Q. S; Ath-Thalaaq: 3).*⁸⁷

Oleh karena itu tidak ada kejadian yang berlangsung di dunia ini yang di luar perencanaan-Nya, entah itu baik atau buruk, bermanfaat atau merugikan. Semua itu merupakan perencanaan Allah, Dialah yang telah menetapkan rencana sebab-sebab-Nya.⁸⁸

Sebuah persoalan muncul di sini, yaitu jika segala sesuatu sudah ditetapkan, kenapa mesti bekerja, bila penyebab kebahagiaan dan

⁸⁵ *Ibid.* hlm. 110-111

⁸⁶ *Ibid.* hlm. 111-112

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 114

⁸⁸ *Ibid.* hlm. 115

kemalangan sudah ditetapkan? Al-Ghazali menyatakan bahwa penyebab bisa berupa apa yang ditentukan dalam pemikiran: 'Jika saya sudah ditakdirkan untuk bahagia, tidak perlu bekerja dan jika saya ditakdirkan untuk sengsara maka tidak ada gunanya bekerja.' Namun, hal itu adalah ketololan, karena dia tidak menyadari bahwa jika dia akan bahagia, maka dia akan bahagia hanya dengan sebab-sebab kebahagiaan, dan jika sebab-sebab itu tidak ada pada dirinya, maka itu sebuah isyarat kesengsaraannya.⁸⁹

30. *Al-'Adl* (Yang Mahaadil) adalah Dia yang adil dan Dia yang selalu bertindak adil. Jadi, menurut Al-Ghazali bahwa barang siapa yang ingin memahami sifat ini, maka ia harus memahami tindakan-tindakan Allah dari kerajaan langit samapai ke ujung dunia, hingga ke titik di mana dia tidak melihat kecacatan dalam ciptaan-Nya yang Mahabaik.⁹⁰

Penjelasan dalam kebaikan-kebaikan keadilan kita bisa pahami turun ke tingkat umum, yaitu ketika kita memahami tubuh manusia. Tubuh manusia tersusun dari berbagai anggota badan. Allah menyusun manusia dari tulang, daging, dan kulit. Dia menempatkan tulang sebagai topangan dengan daging yang membungkusnya untuk melindunginya. Dan kulit yang membungkus untuk melindungi daging. Dan jika susunan ini terbalik, maka tidak dapat dipertahankan. Sebagaimana Allah berfirman:

*Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. (Q. S; Fushshilat: 53).*⁹¹

Selanjutnya, menurut Al-Ghazali bahwa manusia bisa berbuat adil jika dia bisa menempatkan hawa nafsu dan amarahnya di bawah bimbingan akal dan agama. Akantetapi, apabila akalnya menjadi abdi hawa nafsu dan amarahnya, maka pada dirinya tidak akan berlaku keadilan. Keseluruhan keadilan pada diri manusia dan pengaruh-pengaruhnya tentunya dengan mentaati semua parameter Hukum.⁹²

31. *Al-Lathif* (Yang Mahalembut) bahwa Dia lembut dan penuh dengan kebaikan dalam bertindak dan hal ini menurut Al-Ghazali tidaklah mungkin untuk dirinci: manusia mengetahui kebaikan berkat tindakan-tindakan kebaikan-Nya, dan kehalusan-kehalusan kelembutan terdapat dalam tindakan-tindakan.

⁸⁹ *Ibid.* hlm. 117-118

⁹⁰ *Ibid.* hlm 119

⁹¹ *Ibid.* hlm 120-121

⁹² *Ibid.* hlm. 122

Adapun salah satu tindakan-Nya yang membuktikan bahwa Dia penuh kelembutan, yaitu Dia menciptakan janin di dalam rahim ibunya. Dia melindungi dan memelihara melalui pusar, sampai janin itu berpisah dan mandiri dengan mengambil makanan melalui mulutnya. Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sifat kelembutan kepada mereka. Dan Dia memberikan kepada hamba-hamba-Nya melebihi dengan apa yang dibutuhkan oleh hamba-hamba-Nya sendiri dan tidak menuntut apa yang tidak bisa dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Adapun bagi manusia sendiri akan mendapatkan sifat ini kalau dia berlaku lembut terhadap hamba-hamba Allah Swt. dan suka mendoakan mereka.⁹³

32. *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui) adalah yang tidak ada informasi yang rahasia dan tersembunyi bagi-Nya. Karena tidak mungkin ada yang terjadi di langit dan di bumi serta atom yang bergerak tanpa sepengetahuan-Nya. Menurut Al-Ghazali artinya sama saja dengan 'Yang Mahatahu', namun bila pengetahuan itu mengenai rahasia-rahasia gaib, maka itu disebut 'tahu' (*khabir*). Dan manusia bisa memiliki sifat ini jika dia tahu apa yang terjadi di dunianya. Dunianya itu adalah hatinya, tubuhnya, dan dunia gaib yang mewarnai hatinya.⁹⁴

33. *Al-Halim* (Yang Maha Penyantun) bahwa Dia yang memperhatikan kedurhakaan orang-orang yang durhaka kepada-Nya, dan Dia selalu memperhatikan yang menentang perintah-Nya. Namun, Dia tidak murka dan amarah tidak menguasai-Nya, dan tergesah-gesah tidak ada pada-Nya yang mengakibatkan Dia segera memberikan balasan, meskipun Dia mampu melakukan hal itu. Dan menurut Al-Ghazali manusia pun bisa memiliki sifat ini, karena sifat santun merupakan salah satu sifat baik manusia.⁹⁵

34. *Al-'Azhim* (Yang Mahaagung). Penggunaan istilah '*azhim*' pada penerapan awalnya hanya untuk benda-benda, seperti 'benda ini besar'. Kemudian penggunaan '*azhim*' dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, apa yang mengisi mata dan menyita perhatiannya. *Kedua*, apa yang tidak mungkin diliput ujung-ujungnya oleh mata, seperti bumi dan langit. Dan Allahlah yang melampaui batas dari segala batas. Adapun penggunaan 'agung' untuk selain Allah itu tidaklah benar-benar agung, karena hal itu terjadi dalam bandingannya dengan yang lainnya. Keagungan Allah adalah pengecualian,

⁹³ *Ibid.* hlm. 124-126

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 126

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 126-127

karena Dia agung secara mutlak, bukan melalui perbandingan. Tidak seperti seorang guru yang agung sejauh ia dibandingkan dengan muridnya.⁹⁶

35. *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun) hal ini berkaitan dengan makna 'Dia yang penuh dengan pengampunan' (*Al-Ghaffar*). Namun, nama ini memberikan keluasan yang tidak disampaikan oleh 'Dia yang penuh ampunan'. Karena 'Dia yang penuh dengan ampunan' berhubungan dengan empati yang berasal dari 'pengampunan' yang berhubungan dengan pengampunan berkali-kali, karena *al-fa'al* memperlihatkan banyak aktivitas, sedangkan *al-fa'ul* menyampaikan keunggulan, kesempurnaan, dan kelengkapan. Dia maha mengampuni dalam arti Dia pemberi ampun yang sempurna. Dan selain hal ini sudah dibahas.⁹⁷

36. *Asy-Syakur* (Yang Menerima Syukur). Allah telah melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang brbuat baik, dan memberikan kebahagiaan yang tak terbatas di akhirat. Dia memberikan pahala berlipat-lipat kepada yang berbuat baik disebut bersyukur atas perbuatan itu. Sedangkan siapa pun yang menghargai dia yang berbuat satu kebaikan, juga disebut bersyukur. Namun, jika kita melihat kelipatan pemberian itu, maka hanya Allah Swt. sajalah yang bersyukur secara mutlak, karena pemberian itu tidak ada batasannya.

Manusia bisa saja menurut Al-Ghazali bersyukur kepada manusia lain, ketika pada suatu saat memuji dia atas perbuatan baiknya kepada dirinya, dan pada saat yang lain dia memberikan imbalan kepadanya lebih dari yang diberikan kepada dirinya, maka sifat itu adalah sifat terpuji. Rasulullah bersabda: "Siapa pun yang tidak berterimakasih kepada manusia, berarti dia tidak berterimakasih kepada Allah."⁹⁸

37. *Al-'Aliy* (Yang Mahatinggi) adalah Allah yang kedudukannya di atas dan tidak ada lagi kedudukan yang lain serta kedudukan yang lainnya berada di bawah-Nya. Hal ini di karenakan di ambil dari 'tinggi' dan tinggi adalah merupakan lawan dari rendah. Jadi, di atas adalah makna, bukan dalam tempat, dan tinggi sama dengan sifat berada di atas. Dan karena dia adalah Mahatinggi, maka selain Dia berarti di bawah-Nya dan selain Dia bisa di atas jika memakai perbandingan dengan selain Dia yang berada di bawahnya.⁹⁹

⁹⁶ *Ibid.* hlm. 127-128

⁹⁷ *Ibid.* hlm. 128

⁹⁸ *Ibid.* hlm. 129-130

⁹⁹ *Ibid.* hlm. 130-131

Sementara itu, tingginya manusia tidaklah dia benar-benar tinggi, karena tidak ada derajat apa pun tanpa adanya derajat yang lebih tinggi, yaitu derajat para nabi dan malaikat. Tingginya manusia itu berdasarkan kepada perbandingan dengan sesuatu yang di bawahnya. Namun, Yang Mahatinggi memiliki sifat di atas bukan karena perbandingan, tetapi karena keniscayaan.¹⁰⁰

38. *Al-Kabir* (Yang Mahabesar) adalah Allah yang memiliki kebesaran, di mana menurut Al-Ghazali kebesaran sama dengan kesempurnaan zat dan 'kesempurnaan zat' adalah kesempurnaan eksistensi. Dia besar di kalangan manusia yang sifat-sifatnya sempurna tidak terbatas pada dirinya saja namun juga mengalir ke orang lain. Dan manusia akan sempurna menurut Al-Ghazali, jika ia beramal saleh, berakal, dan berpengetahuan. Orang besar adalah ulama yang dengan ilmunya orang dapat mengambil pelajaran dan dia pula yang menjadi model untuk membimbing umat manusia.¹⁰¹

39. *Al-Hafizh* (Yang Maha Pelestari). Nama ini tidak akan dimengerti sampai nama 'menjaga' terpahami. Keterpahaman ini bisa dicapai dengan dua jalan, yaitu: *Pertama*, menjaga eksistensi benda-benda yang ada dan menopangnya, yang lawannya adalah memusnahkan. *Kedua*, dengan melindungi dari hal-hal yang berlawanan dengannya. Yang dimaksudkan di sini adalah yang saling bermusuhan, seperti air dan api. Air yang memadamkan api, jika api yang lebih dominan maka api yang merubah air menjadi uap dan kemudian uap menjadi udara. Dan benda-benda bumi lainnya pun tersusun dari elemen-elemen yang berbeda dan saling berlawanan seperti itu. Namun, walaupun saling berlawanan tetapi tetap saja satu sama lain saling membutuhkan.

Dan Dia yang memelihara mereka, mereka akan bentrok dan bercerai-bera serta susunan mereka akan hancur berantakan berdasarkan pertalian mereka. Allah Swt. menjaga elemen-elemen ini, kini dengan melunakan kekuatan-kekuatan mereka. Dan pelunakan terjadi bila posisi mereka sama besarnya sehingga yang satu tidak menguasai yang lain. Hal inilah yang dimaksud dengan pengendalian susunan.

Allah menjaga manusia dari musuh yang suka berperang dan pemangsa-pemangsa yang berbahaya. Karena Dia menjaga manusia dari hal itu Dia menciptakan mata-mata untuk memperingatkan adanya musuh dan telinga serta yang lainnya untuk pelindungnya.¹⁰² Dan manusia disebut

¹⁰⁰ *Ibid.* hlm. 133

¹⁰¹ *Ibid.* hlm. 134

¹⁰² *Ibid.* hlm. 134-137

penjaga bila dia menjaga anggota tubuh dan hatinya. Dan dia pun menjaga imannya agar tidak diserang oleh bujukan hawa nafsu dan amarah serta menurut Al-Ghazali sesungguhnya manusia berada di tepi tebing curam tak berdasar yang dikelilingi bahaya-bahaya yang membawa kehancuran total.¹⁰³

40. *Al-Muqit* (Yang Maha Pemelihara) artinya adalah sama dengan pemberi rezeki (*Ar-Razzaq*), karena Dia pencipta makanan bergizi yang memberikan kepada tubuh dan kepada hati sebagai pengetahuan. Namun, nama ini lebih khusus karena meliputi pemberian apa yang bukan makanan maupun makanan adalah apa yang dapat untuk memelihara tubuh.¹⁰⁴

41. *Al-Hasib* (Yang Maha Membuat Perhitungan). Allah Swt. yang mengukur sesuatu dan Dia yang mencukupinya. Dan sangatlah tidak mungkin kalau sifat ini dimiliki selain diri-Nya dalam esensialnya. Karena tidak ada eksistensi yang mencukupi eksistensi lain selain eksistensi-Nya. Hal ini disebabkan Allah sajalah yang mencukupi, yaitu karena segala sesuatu menjadi ada karena Dia.¹⁰⁵

Sesungguhnya hikmah dari hal ini adalah bagi manusia bahwa cukuplah Allah saja yang dapat memenuhi kebutuhannya, dalam kaitan niat dan kehendaknya. Sehingga, yang diinginkannya hanya Allah saja,¹⁰⁶ maka dia mengatakan: cukuplah ini bagiku, karena aku tidak menginginkan apa pun kecuali Allah, dan aku pun tidak peduli sesuatu selain Dia tetap bersamaku atau tidak.¹⁰⁷

42. *Al-Jalil* (Yang Penuh Keagungan) adalah Allah yang memenuhi syarat kemuliaan, kebesaran, dan ketinggian. Dan karena Allah ‘Yang Maha Besar’ (*Al-Kabir*) menunjukkan kesempurnaan zat dan ‘Yang Penuh Keagungan’ (*Al-Jalil*) menunjukkan kesempurnaan zat dan sifat-sifat sekaligus.¹⁰⁸

43. *Al-Karim* (Yang Mahamulia) adalah Allah yang memaafkan, memenuhi janji bila berjanji, dan berlebihan bila memberi; jika Dia perlakukan dengan buruk, Dia marah namun tidak menuntut balas. Siapa pun yang meminta bantuan kepadanya maka Dia tidak akan rugi. Dan hanya Allah saja yang benar-benar mulia. Adapun manusia bisa memiliki sifat ini, namun tetap saja kurang jika dibandingkan dengan yang mutlak.

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 138

¹⁰⁴ *Ibid.* hlm. 138

¹⁰⁵ *Ibid.* hlm. 139

¹⁰⁶ *Ibid.* hlm. 149

¹⁰⁷ *Ibid.* hlm. 142

¹⁰⁸ *Ibid.* hlm. 142

44. *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi) adalah Dia yang mengetahui dan melindungi. Sehingga kalau orang tahu akan pengawasan itu, maka orang tidak akan mendekati apa yang dilarang-Nya. Dan nama ini seakan-akan menunjukkan pengetahuan dan perlindungan sekaligus. Sementara sifat yang ada pada manusia hanya bisa disebut terpuji jika yang diperhatikan dan dijaganya adalah Tuhannya dan hatinya. Dan hal ini hanya bisa dilakukan jika dia tahu bahwa Allah Swt. selalu memperhatikan dan mengawasinya serta setan adalah musuhnya.¹⁰⁹

45. *Al-Mujib* (Yang Maha Mengabulkan) adalah Dia yang memberi rahmat kepada pemohon dan Dia yang menjawab doa-doa mereka yang memohon dengan membantu mereka. Bahkan Allah memberikan apa yang mereka butuhkan sebelum mereka memintanya. Namun, bagi manusia yang perlu ditanggap adalah pertama terhadap Tuhannya dalam perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Dan perlu diperhatikan pula hamba-hambanya, ketika Allah membuatnya mampu untuk memenuhi peminta dalam apa pun yang mereka minta darinya, jika dia mampu memberikannya. Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: *Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.* (Q. S; Adh-Dhuhaa: 10).¹¹⁰

46. *Al-Wasit'* (Yang Mahaluas) sering dikaitkan dengan pengetahuan bila hal ini mencapai banyak objek. Dan juga sering dikaitkan dengan kedermawanan dan rahmat ketika sejauh mungkin sampai apa pun yang dijangkaunya. Jadi, yang mutlak luas hanya Allah sajalah, karena jika dikaitkan dengan pengetahuan-Nya dan lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kata-kata-Nya, maka lautan itu akan kering. Sehingga, keluasan Allah tidak akan ada batasannya. dan manusia pun bisa luas jika ia mempunyai pengetahuan, karena jika pengetahuannya bertambah, dia luas sebanding dengan bertambahnya pengetahuannya.¹¹¹

47. *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana) adalah Allah Yang Mahatinggi dan Maha Terpuji. Karena kebijaksanaan itu setara dengan mengetahui hal-hal yang tinggi, sementara Allah adalah Yang Mahatinggi. Dan tidak ada yang benar-benar mengetahui Dia kecuali Dia. Jadi, Allahlah yang benar-benar bijaksana.

¹⁰⁹ *Ibid.* hlm. 144-145

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 145

¹¹¹ *Ibid.* hlm. 146

Menurut Al-Ghazali bahwa orang tidak patut disebut bijaksana walaupun ia mengetahui segala sesuatu tetapi ia tidak mengetahui Allah. Karena ia tidak mengetahui apa yang paling tinggi. Tingginya pengetahuan itu sebanding dengan tingginya objek yang diketahui, dan tidak ada yang lebih tinggi selain daripada Allah. Maka, orang bisa disebut bijaksana bila ia telah mengetahui Allah, meskipun bakatnya kurang dalam pengetahuan konvensional.¹¹²

48. *Al-Wadud* (Yang Maha Mengasihi) adalah Allah yang menginginkan ciptaannya bahagia dan sejahtera. Adapun nama yang maknanya dekat dengan nama ini adalah 'Yang Maha Pengasih' (*Ar-Rahim*), namun, kerahiman berkait dengan orang yang menerima kerahiman berarti dia membutuhkan dan miskin. Jadi, kerahiman mengisyaratkan adanya orang yang lemah untuk menerima kerahiman, sementara *Al-Wadud* tidak memerlukan itu. Namun, melimpahkan karunia sejak awalnya dan itu terjadi karena sifat kasih sayang.

Adapun manusia bisa memiliki sifat ini jika ia telah mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Dan kesempurnaan perbuatan baik itu terjadi ketika murka, benci dan marah bahkan kerugian menimpa dirinya, tetapi hal itu tidak menghentikan ia untuk berbuat baik terhadap orang lain. Sebagaimana Rasulullah bersabda ketika giginya pata: "Tuhan, bimbinglah umatku, karena mereka tidak tahu".¹¹³

49. *Al-Majid* (Yang Mahamulia) adalah Allah yang mulia zat-Nya, tindakan-tindakan-Nya indah dan berlimpah karunia-Nya. Dia adalah Dia juga yang memuliakan dan hal ini lebih menunjukkan intensifikasi.¹¹⁴

50. *Al-Ba'its* (Yang Membangkitkan yang mati) adalah Allah yang membangkitkan makhluk-makhluk pada hari kiamat nanti, Allah berfirman:

Artinya: *Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (Q. S: Al-Hajj: 7).

Hari kebangkitan ini adalah sebuah kelahiran yang final, dan nama ini hanya bisa diketahui jika kita benar-benar mengetahui kiamat dan menurut Al-Ghazali ini adalah bentuk pengetahuan yang paling gaib.¹¹⁵

¹¹² *Ibid.* hlm. 147

¹¹³ *Ibid.* hlm. 150

¹¹⁴ *Ibid.* hlm. 150-151

¹¹⁵ *Ibid.* hlm. 151

Adapun menurut Al-Ghazali bahwa kebodohan adalah sebenar-benarnya kematian dan pengetahuan adalah semulia-mulianya hidup. Sehingga, bagi manusia yang bisa mengentaskan manusia dari kebodohan berarti dia telah menciptakan dan menghidupkan kembali orang itu dan mendapatkan rahmat. Jadi, bagi manusia yang menginginkan sifat ini, maka ia mesti memiliki cara menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain, supaya orang lain menjadi mengerti.¹¹⁶

51. *Asy-Syahid* (Yang Maha Menyaksikan). Menurut Al-Ghazali bahwa makna nama ini adalah menunjukkan pengetahuan dengan tambahan tertentu yang khas, karena Allah adalah *yang mengetahui yang gaib dan yang nyata*, sebagaimana firmanNya:

Artinya: Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'uzur; Kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada Kami beritamu yang sebenarnya. dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, **kemudian kamu dikembalikan kepada yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata**, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q. S; At-Taubah: 94).

Yang gaib meliputi apa pun yang batiniah dan yang lahir (*syahadah*), dan inilah yang terlihat. Jadi, jika dikaitkan dengan yang gaib dan batiniah, maka Dia adalah *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui segala sesuatu), dan jika itu dikaitkan dengan hal-hal yang lahir, maka Dia Adalah *Asy-Syahid* (Yang Maha Menyaksikan), dan jika hanya dengan pengetahuan saja berarti Dia adalah *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui).¹¹⁷

52. *Al-Haqq* (Yang Mahabener). Dialah yang mutlak benar adalah Dia sendiri yang benar-benar ada, yang dari-Nya setiap sesuatu yang benar mendapatkan realitasnya yang benar sejati. Adapun yang diketahui seseorang bisa salah sama sekali, benar sama sekali, atau benar di satu sisi dan salah di sisi yang lain. Dan apa pun yang mustahil itu adalah palsu, dan apa pun yang wajib itu adalah benar sama sekali. Dan wajib karena yang lain itu merupakan benar di satu sisi dan salah di sisi yang lain.¹¹⁸

Dan menurut Al-Ghazali bahwa manusia dapat memiliki nama ini ketika ia menganggap dirinya sendiri palsu, dan tidak melihat apa pun kecuali Allah Swt. sebagai benar. Karena, menurutnya jika manusia itu

¹¹⁶ *Ibid.* hlm. 154

¹¹⁷ *Ibid.* hlm. 155

¹¹⁸ *Ibid.* hlm. 155-156

benar, maka dia tidak benar dalam dirinya namun benar dalam Allah Swt. karena dia ada berkat Dia. Maka orang yang mengatakan: 'Akulah kebenaran' (Yaitu Al-Hallaj) adalah salah, kecuali bila dipahami satu di antara dua interpretasi, yaitu: *Pertama*, bahwa maksudnya adalah dia ada disebabkan oleh Kebenaran (*Al-Haqq*). Tetapi menurut Al-Ghazali bahwa interpretasi ini tidak masuk akal, karena pernyataan ini tidak mengkomunikasikan hal itu. *Kedua*, adalah bahwa dia sedemikian terserap dalam Kebenaran sehingga dia tidak memiliki ruang untuk yang lainnya. Di kalangan para sufi nama Allah yang sering keluar dari bibirnya adalah *Al-Haqq* (Kebenaran), dalam arti bahwa mereka sampai kepada pengalaman peniadaan diri sehubungan dengan esensi mereka sendiri, hal ini dikarenakan mereka melihat esensi sejati dan tidak melihat apa yang dia sendiri binasa (*fana*).¹¹⁹

53. *Al-Wakil* (Yang Maha Pemelihara) adalah Allah yang segala persoalan dipercayakan kepada-Nya. Adapun yang dipercaya itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang patut dipasrahi sesuatu, bukan secara alami tetapi melalui wewenang (namun tidak sempurna karena membutuhkan pemberian wewenang). Dan yang patut dipasrahi berbagai persoalan dan oleh semua hati dan itu adalah Wakil Mutlak, itu tak lain adalah Allah Swt.¹²⁰

54, 55. *Al-Qawiyy*, *Al-Matin* (Yang Mahakuat, Yang Mahakokoh). Adapun menurut Al-Ghazali kuat itu menunjukkan kuasa yang sempurna, adapun kokoh itu menunjukkan intensifikasi kekuatan. Maka, Allah itu memiliki kekuasaan penuh dan sempurna kekuasaan-Nya dan Dia pun kokoh.¹²¹

56. *Al-Waliyy* (Yang Maha Melindungi) adalah Allah yang melindungi dan mencintai serta menyayangi makhluk-makhluk-Nya. Allah berfirman:

Artinya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.* (Q. S; Al-Baqarah: 257).

Adapun untuk kalangan manusia, wali merupakan orang yang mencintai Allah dan yang mencintai sahabat-sahabat-Nya dan memusuhi

¹¹⁹ *Ibid.* hlm. 157-158

¹²⁰ *Ibid.* hlm. 158-159

¹²¹ *Ibid.* hlm. 159

musuh-Nya. Jadi, orang-orang yang memperlihatkan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah, maka mereka itu adalah wali di kalangan manusia.¹²²

57. *Al-Hamid* (Yang Maha Terpuji). Dialah yang terpuji, karena Dia memuji Diri-Nya sejak azali. Dan hamba-hamba-Nya memuji-Nya untuk selamanya. Dan manusia akan terpuji andaikan perbuatannya terpuji, dan dia adalah Muhammad Saw. dan siapa pun yang dekat dengannya di antara para nabi. Mereka terpuji karena keimanan, watak, perbuatan dan pernyataannya. Namun, semuanya tidak ada yang sempurna, maka hanya Allahlah yang mutlak terpuji, karena Dia yang sempurna.¹²³

58. *Al-Muhshi* (Yang Mengetahui segala sesuatu). Pengetahuan bila dikaitkan dengan objek-objek yang diketahui, menghitung objek-objek, dan memahami objek-objek, maka itu disebut perhitungan (*ihsha*). Dan Allah yang mengetahui satu persatu segala hal secara mutlak.¹²⁴

59, 60. *Al-Mubdi*, *Al-Mu'id* (Yang Maha Memulai, Yang Maha Memulihkan). Allah menciptakan umat manusia dan Dia juga yang akan memulihkan atau memperbaiki mereka, yaitu mengumpulkan mereka pada hari kebangkitan, dimulai dalam Dia dan dalam Dia diperbaiki.¹²⁵

61, 62. *Al-Muhyi*, *Al-Mumit* (Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan). Allah menciptakan hidup dan mati. Maka, bila objeknya hidup, maka Dia menghidupkan, namun, bila objeknya mati berarti Dia mematikannya.¹²⁶

63. *Al-Hayy* (Yang Mahahidup). Dia adalah yang benar-benar hidup. Sementara, setiap yang hidup selain Dia berada dalam batas-batas yang sempit. Dan tidak ada apa pun yang lepas dari pengetahuan-Nya.¹²⁷

64. *Al-Qayyum* (Yang Mahamandiri). Segala sesuatu itu dibagi menjadi dua, yaitu ada yang membutuhkan subjek, seperti aksiden dan atribut, serta ada yang tidak membutuhkan subjek, seperti substansi. Jadi, jika suatu wujud ada yang esensinya mencukupi dirinya dan keberadaannya tidak membutuhkan wujud yang lain, maka ia benar-benar hidup dengan sendirinya. Dan itu tak lain adalah Allah Swt.¹²⁸

¹²² *Ibid.* hlm. 159

¹²³ *Ibid.* hlm. 160

¹²⁴ *Ibid.* hlm. 160

¹²⁵ *Ibid.* hlm. 161

¹²⁶ *Ibid.* hlm. 161

¹²⁷ *Ibid.* hlm. 161

¹²⁸ *Ibid.* hlm. 162

65. *Al-Wajid* (Yang Mahakaya) adalah Allah yang tidak kekurangan apa-apa. Maka, sesungguhnya Dia mutlak kaya. Dan siapa pun selain Dia meskipun memiliki beberapa sifat sempurna tetap saja membutuhkan banyak lagi, berarti dia disebut kaya secara relatif.¹²⁹

66. *Al-Majid* (Yang Mahamulia). Al-Ghazali menyatakan “Artinya sama dengan *Al-Majid*, sebagaimana ‘*alim* (yang mengetahui) artinya sama dengan ‘*alim* (yang mengetahui). Sebenarnya, paradigma *fa’il* bahkan lebih empatik”.¹³⁰

67. *Al-Wahid* (Yang Mahatunggal) adalah Allah yang tidak dapat disamai dan dibagi. Dan Dia disebut satu dalam arti bahwa Dia tidak mempunyai bagian. Dan Allah Swt. adalah satu dalam pengertian bahwa zat-Nya mustahil tersusun dari bagian-bagian. Adapun Allah tidak dapat disamai dalam arti tidak ada tandingan bagi-Nya.¹³¹

68. *Ash-Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan) adalah Dia yang dimaksud dan dituju oleh keinginan-keinginan kita, karena puncak kekuasaan berada pada-Nya. Jadi, Allahlah tempat berpaling dalam setiap kebutuhan kita.¹³²

69, 70. *Al-Qadir*, *Al-Muqtadir* (Yang Mahakuasa, Yang Maha Berkuasa) artinya adalah ‘Dia yang memiliki kekuasaan’. Yang Kuasa adalah Dia yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa karena Dia menciptakan, dan Dia menciptakan ketika Dia menghendakinya. Kuasa adalah sama dengan kehendak. Jadi, kekuasaan Allah mutlak hanya pada Dia.¹³³

71, 72. *Al-Muqaddim*, *Al-Muakhhir* (Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan). Allah yang mendekatkan dan menjauhkan, siapa yang didekatkan berarti dia didekatkan dengan-Nya, dan siapa yang di jauhkan berarti dia dibuang. Dia mendekatkan para nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya serta dia menjauhkan musuh-musuh-Nya. Yang dimajukan dan dimundurkan adalah dalam derajat. Mereka yang dimajukan berkat pengetahuan dan tindakannya, namun pemajuan oleh Allah sendiri. Dan begitu pula yang mereka yang dimundurkan. Allah berfirman:

Artinya: *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari padaKu mengenai*

¹²⁹ *Ibid.* hlm. 162-163

¹³⁰ *Ibid.* hlm. 163

¹³¹ *Ibid.* hlm. 163

¹³² *Ibid.* hlm. 164

¹³³ *Ibid.* hlm. 164-165

orang-orang yang berbuat dosa berlaku: "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (Q. S; As-Sajdah: 13).¹³⁴

73, 74. *Al-Awwal, Al-Akhir* (Yang Maha Permulaan, Yang Maha Akhir). Yang awal adalah awal dan yang akhir adalah akhir, karena mustahil ada sesuatu yang awal sekaligus yang akhir dalam satu segi dan dalam hubungan dengan hal yang sama. Namun, ketika dikaitkan dengan wujud-wujud yang teratur, maka Allah adalah yang pertama, karena segala sesuatu ada berkat Dia, dan Dia tidak menjadi ada karena yang lainnya, karena Dia ada dengan zat-Nya. Dan ketika mereka yang berjalan semuanya berjalan menuju Dia, maka Dia adalah yang terakhir, karena Dia adalah tujuan final. Jadi, Dia adalah yang terakhir sehubungan dengan perjalanan, dan yang pertama sehubungan dengan keberadaan: permulaan pertama adalah dari Dia; dan kepada-Nya tujuan dan tempat kembali yang terakhir.¹³⁵

75, 76. *Azh-Zhahir, Al-Bathin* (Yang Mahanyata, Yang Mahagaib). Nama ini pun menurut Al-Ghazali perlu dipahami secara relatif, karena apa yang nyata dapat terlihat jelas dalam satu sisi dan tersembunyi dalam sisi lain. Allah adalah gaib bila dilihat melalui persepsi inderawi atau dengan menggunakan sumber-sumber imajinasi, namun Dia lahir (nyata) bila dilihat dengan menggunakan penyimpulan sumber-sumber akal budi.¹³⁶

Sementara manusia pun, ia nyata dan gaib. Ia nyata jika disimpulkan dari tindakan-tindakannya yang arif. Dan ia pun gaib bila dilihat dengan penangkapan inderawi. Hal ini dikarenakan pencaindera hanya berhubungan dengan kulit luarnya saja, karena manusia bukanlah dengan kulit luarnya saja. Karena, ketika kulit itu diganti tetap saja itu adalah dirinya.¹³⁷

77. *Al-Wali*, (Yang Maha Penguasa). Dia yang menguasai segala sesuatu dan tidak ada selain Dia. Mengatur, menguasai, memerintah, memberikan penataan, kuasa dan tindakan, dan nama ini tidak dapat digunakan untuk apa pun yang tidak memadukan kesemuanya itu.¹³⁸

¹³⁴ *Ibid.* 165-166

¹³⁵ *Ibid.* hlm. 166-167

¹³⁶ *Ibid.* hlm. 167

¹³⁷ *Ibid.* hlm. 170

¹³⁸ *Ibid.* hlm. 174

78. *Al-Muta'ali* (Yang Mahatinggi). Menurut Al-Ghazali artinya sama dengan *Al'Aliyy* (Yang Mahatinggi, pasa 37), meskipun bentuknya diperkuat.¹³⁹

79. *Al-Barr* (Yang Mahadermawan) adalah Dia yang mutlak berlaku baik, Dia yang melahirkan segala perbuatan baik dan kedermawanan. Adapun manusia dapat berlaku baik kalau saja ia terus-menerus berbuat baik. Perbuatan baik itu khususnya terhadap kedua orang tuanya, gurugurunya, dan orang-orang yang lebih tua darinya.¹⁴⁰

80. *At-Tawwab* (Yang Maha Penerima Tobat). Dia memberikan peringatan kepada hamba-hamba-Nya mengenai bahaya dosa-dosa mereka, sehingga mereka akan takut dan akan bertobat. Dan kemudian rahmat Allah Swt. akan kembali kepada mereka, karena Allah menerimanya. Maka, menurut Al-Ghazali siapa pun yang berulang kali menerima maaf dari orang yang berbuat salah kepadanya, berarti dia juga memiliki sifat ini.¹⁴¹

81. *Al-Muntaqim* (Yang Maha Penyiksa) adalah Allah yang menghukum para penjahat, memperkeras hukuman atas penindas. Namun, hal itu hanya setelah memperingatkan mereka dan memberi waktu dan kesempatan kepada mereka untuk berubah.¹⁴²

82. *Al-Afuww* (Yang Maha Pemaaf). Makna nama ini dekat dengan *Al-Ghafur*. Karena Dialah yang menghapus dosa dan mengabaikan tindakan-tindakan durhaka. Dan manusia dapat memiliki nama ini jika saja ia memaafkan orang-orang yang telah merugikannya dan sebagai gantinya ia malah berbuat baik kepadanya. Dan Dia memaafkan mereka dengan berbuat baik terhadap mereka, jika mereka berlaku baik, dosa-dosa mereka akan terhapus, karena orang yang menyesali perbuatan salahnya menjadi seperti tidak berbuat salah.¹⁴³

83. *Ar-Ra'uf* (Yang Maha Pengasih) adalah Allah yang memiliki belas-kasih. Dan belas-kasih ini merupakan intensifikasi kerahiman.¹⁴⁴

84. *Malik Al-Mulk* (Raja Yang Maha Berdaulat). Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya, dan dengan cara yang dikehendaki-Nya pula. Adapun *Al-Mulk* di sini artinya adalah 'kerajaan', dan *Malik* artinya adalah yang berkuasa dengan kuas yang sempurna. Segala

¹³⁹ *Ibidi*. hlm. 175

¹⁴⁰ *Ibidi*. hlm. 171

¹⁴¹ *Ibidi*. hlm. 171

¹⁴² *Ibidi*. hlm. 172

¹⁴³ *Ibidi*. hlm. 172-173

¹⁴⁴ *Ibidi*. hlm. 173

yang ada adalah kerajaan dan Dia menguasai mereka. Sementara manusia sendiri adalah raja dan kerajaannya adalah tubuhnya sendiri itu pun jika kehendaknya itu tertunaikan dalam sifat-sifat hati dan anggota tubuhnya, dan itu menurut kekuasaan yang diberikan kepadanya.¹⁴⁵

85. *Dzul-Jalal wal-Ikram* (Yang Memiliki Kebesaraan serta Kemuliaan). Kemuliaan dan kesempurnaan adalah milik-Nya, dan darinyalah mengalir karunia yang mulia. Karena kemuliaan adalah sifat-Nya.¹⁴⁶

86. *Al-Muqsith* (Yang Mahaadil) adalah Dia sang penuntut keadilan untuk pihak yang mendapatkan perlakuan buruk dari pihak yang berlaku buruk. Dan tidak ada yang bisa berlaku adil yang sebenar-benarnya kecuali Dia.¹⁴⁷ Adapun orang yang dapat memiliki sifat ini adalah mereka yang bisa berlaku adil dari diri mereka sendiri untuk orang lain, dan menahan menuntut keadilan dari orang lain untuk dirinya sendiri.¹⁴⁸

87. *Al-Jami'* (Yang Maha Mengumpulkan) adalah Allah yang memadukan hal-hal yang sama, seperti Dia menyatukan atau mengumpulkan manusia di muka bumi, dan Dia yang mengumpulkan hal-hal yang berbeda, seperti Dia menyatukan langit-langit, udara, bumi, dan lautan. Dia pula memadukan atau mengumpulkan hal-hal yang bertentangan, seperti panas dan dingin, kering dan basah dalam diri binatang.¹⁴⁹

Manusia bisa memiliki sifat ini jika ia mampu mempersatukan perilaku lahiriah tubuhnya dengan realitas-realitas batiniah hatinya. Dan manusia yang bisa melakukannya adalah manusia yang berpengetahuan sempurna dan berperilaku terpuji.¹⁵⁰

88, 89. *Al-Ghaniyy, Al-Mughni* (Yang Mahakaya, Yang Maha Mencukupi) adalah Allah yang bebas dari segala kebergantungan, maka hanya Allahlah yang kaya yang tidak terkait dengan yang lain. Dan Dia pula Yang Maha Mencukupi. Jadi, jika ada yang kaya dan memerlukan yang mengkayakannya, maka dia tidaklah kaya. Allah berfirman:

Artinya: *...Dan Allah-lah yang Maha Kaya dan engkau miskin...*(Q. S; Muhammad: 38).¹⁵¹

¹⁴⁵ *Ibid.* hlm. 174

¹⁴⁶ *Ibid.* hlm. 174

¹⁴⁷ *Ibid.* hlm. 175

¹⁴⁸ *Ibid.* hlm. 176

¹⁴⁹ *Ibid.* hlm. 176

¹⁵⁰ *Ibid.* hlm. 177

¹⁵¹ *Ibid.* hlm. 177-178

90. *Al-Mani'* (Yang Maha Pelindung). Makna 'Yang Maha Melestarikan' telah dibahas, dan melestarikan niscaya melindungi dan menolak. Dan menurut Al-Ghazali bahwa siapa pun yang telah memahami makna 'pelestari' maka dia akan memahami makna 'pelindung'. Hal ini disebabkan melindungi berkaitan dengan sebab kehancuran, sedangkan melestarikan berkaitan dengan keterbebasan dari kehancuran. Melindungi itu sendiri diperlukan untuk melestarikan, sementara melestarikan tidak diperlukan untuk melindungi. Maka dari itu, setiap pelestari adalah pelindung, tetapi setiap pelindung tidak mesti melestarikan, terkecuali bila itu pelindung mutlak.¹⁵²

91, 92. *Adh-Dharr*, '*An-Nafi'* (Yang Maha Penghukum, Yang Maha Memberi Manfaat) adalah Allah yang mendatangkan kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat. Allah bertindak melalui malaikat, manusia, benda-benda mati, dan melalui lainnya. Dan segala sesuatu itu merujuk hanya kepada Allah.¹⁵³

93. *An-Nur* (Yang Maha Bercahaya). Sesuatu yang membuat yang lainnya kelihatan, maka sesuatu itu disebut cahaya. Dan Allah adalah cahaya langit dan bumi. Allah berfirman:

Artinya: *Allah Adalah cahaya langit dan bumi.* (Q. S; An-Nuur: 35).¹⁵⁴

94. *Al-Hadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk) adalah Allah yang memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk mengetahui zat-Nya. Dan para nabi serta ulama adalah orang-orang yang memberikan petunjuk di kalangan umat manusia untuk mengarahkannya ke kebahagiaan akhirat, dia memandu manusia ke jalan Allah. Namun, Allah yang memandu mereka dalam apa yang mereka katakan.¹⁵⁵

95. *Al-Badi'* (Yang Maha Pencipta) adalah Allah yang mencipta, segala sesuatu sesudah-Nya terwujud karena-Nya. Karena, Dia menciptakannya. Dan Dia Adalah pencipta selamanya.¹⁵⁶ Dan Neil Douglas-Klotz pun menyatakan: "Saat anda dibimbing untuk menempuh jalan kalbu

¹⁵² *Ibid.* hlm. 178

¹⁵³ *Ibid.* hlm. 178

¹⁵⁴ *Ibid.* hlm. 179-180

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm. 180-181

¹⁵⁶ *Ibid.* hlm. 181

ini, luangkanlah waktu untuk membuka diri terhadap kebahagiaan dan keajaiban yang anda rasakan semasa kanak-kanak.”¹⁵⁷

96. *Al-Baqi* (Yang Mahakekal) adalah Allah yang wujudnya adalah niscaya. Bila dikaitkan dengan masa mendatang maka Ia adalah ‘abadi’, dan bila dikaitkan dengan masa lalu maka Ia adalah ‘azali’. Sementara perkataan bahwa ‘keberadaan itu sendiri’ meliputi semua itu.¹⁵⁸

97. *Al-Warits* (Yang Maha Mewaris) adalah Allah yang abadi setelah sinarnya ciptaan, dan segala sesuatu kembali kepada-Nya sebagai hasil akhir mereka. Dan Allah yang menjadi tempat kembalinya milikan setelah pemiliknya tiada. Karena hanya Allah yang abadi.¹⁵⁹

98. *Ar-Rasyid* (Yang Maha Pandai) adalah Allah yang rencana-rencana-Nya sampai kepada tujuan-tujuan-Nya tanpa petunjuk penasehat atau bimbingan.¹⁶⁰

99. *Ash-Shabur* (Yang Mahasabar) adalah Allah yang bertindak tidak dengan terburu-buru, Dia memutuskan sesuatu dengan pasti. Dan sejauh menyangkut dengan terburu-buru, Dia sangat jauh dengan terburu-buru, maka Dialah yang patut disebut sabar.¹⁶¹

2. Penjelasan Nama-nama Allah Tidak Terbatas Pada Sembilan Puluh Sembilan Nama

Konsep ajaran Allah menyebutkan nama-nama yang di luar sembilan puluh sembilan itu dikarenakan dalam sebuah hadis versi yang lain dari Abu Hurayrah ra., dan nama yang dekat dengan nama ini digantikan sebagiannya dan nama yang tidak begitu dekat pun sama.

Nama-nama yang dekat artinya, yaitu: *Al-Ahad* (Yang Maha Esa) digantikan dengan *Al-Wahid* (Yang Maha Tunggal), *Al-Qahir* (Yang Maha Penakluk) digantikan dengan *Al-Qahhar* (Yang Maha Menguasai), *Asy-Syakir* (Yang Maha Berterimakasih) digantikan dengan *Asy-Syakur* (Yang Menerima Syukur). Adapun nama-nama yang tidak begitu dekat pun diganti, seperti *Al-hadi* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), *Al-Kafi* (Yang Maha Mencukupi), *Ad-Da'im* (Yang Maha Kekal), *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat), *An-Nur Al-*

¹⁵⁷ Neil Douglas-Klotz, *Terapi Asmaul Husna Untuk Zama Kita, Menempuh 99 Jalan Kalbu Menuju Kebahagiaan, Ketenteraman, dan Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, Penerjemah Agung Prihantoro (Serambi, Jakarta, 2010). hlm. 402

¹⁵⁸ Al-Ghazali, *Loc. Cit*

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 183.

¹⁶⁰ *Ibid.* hlm. 183.

¹⁶¹ *Ibid.* hlm. 184

Mubin (Cahaya Terang), *Al-Jamil* (Yang Mahaindah), *Ash-Shadiq* (Yang Maha Benar), *Al-Muhith* (Yang Maha Mengerti), *Al-Qarib* (Yang Maha Dekat), *Al-Qadim* (Yang Maha Abadi), *Al-Witr* (Yang Maha Ganjil), *Al-Fathir* (Yang Maha Mencipta), *Al-Mulk* (Yang Maha Berdaulat). Dan Al-Ghazali memasukan sebagian pengganti atau wakil untuk nama-nama yang sama tetapi memberikan terjemahan yang berbeda.¹⁶² Dan menurut ibn ‘Arabi nama-nama Tuhan tak berhingga, sesuai dengan ketakberhinggaan makhluk.¹⁶³

3. Nama-nama dan Sifat-sifat pada Allah Swt. Didasarkan pada Ajaran Allah atau Dibolehkan Berdasarkan Akal

Menurut Al-Ghazali bahwa apa pun yang bertalian dengan nama-nama itu didasarkan pada otoritas, sementara yang bertalian dengan sifat-sifat, maka, hal itu didasarkan pada otoritas. Dan hal ini menurutnya tidak akan terpahami sebelum perbedaan antara nama dan sifat belum terpahami.¹⁶⁴

Adapun yang terkait dengan hal itu, An-Nazhzhah mengatakan bahwa jika ditetapkan bahwa Allah itu adalah dzat yang tahu, berkuasa, hidup, mendengar, melihat, dan qadim yang ditetapkan sebenarnya adalah dzat-Nya (bukan sifat-Nya). Dinafikan pula dari-Nya kebodohan, kelemahan, kematian, tuli, dan buta. Demikian pulasifat-sifat Allah yang lain. Tatkala ia ditanya,, “Mengapa anda menyebut nama yang beragam untuk dzat Allah, “Yang” Tahu, “Yang” Berkuasa, “Yang” Hidup, dan lain-lain. Mengapa anda tidak menyebut dzat saja?” Ia menjawab, karena beragam lawan sifat-sifat itu yang mesti nafikan dari-Nya, seperti bodoh, lemah, dan mati.¹⁶⁵

Sesuatu yang dinamai itu ditunjuk oleh nama. Itu berarti, nama adalah ucapan yang menunjuk sesuatu yang dinamai. Kita ambil contoh Budi. Namanya adalah Budi, dan dia itu tinggi dan baik. Maka, jika ada orang yang memanggilnya dengan mengatakan: ‘Wahai tinggi, Wahai baik’, itu berarti dia memanggilnya dengan sesuatu yang dinisbahkan kepadanya dan ini benar. Selanjutnya, menurut Al-Ghazali bahwa nama-nama ini pun kebetulan mengandung suatu makna tetapi nama-nama ini menunjukan

¹⁶² *Ibid.* hlm. 205

¹⁶³ Sayyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, hlm. 78

¹⁶⁴ Al-Ghazali, *Al-Asma’ Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, hlm. 217-218

¹⁶⁵ Drs. Rosihon Anwar, M. Ag. dan Drs. Abdul Rozak, M. Ag., *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2006. hlm. 169

sesuatu yang dinamai saja dan tidak membawa makna sama sekali. Seperti, ‘Abdul Malik, maka yang dimaksud bukanlah hamba raja.¹⁶⁶

Adapun penamaan adalah memberi nama. Hal ini mengandung arti bahwa pemeberian bebas terhadap seseorang yang dinamai dan itu memerlukan kekuasaan. Seperti seorang ayah yang berkuasa atas anak dan abadinya. Maka dari itu, penamaan terbatas pada hal-hal ini. jadi, mana mungkin kita bisa memberikan nama-nama kepada Allah Ta’ala? Sedangkan kita tidak mempunyai kekuasaan atas-Nya.

Nama Rasulullah pun banyak. Beliau mengatakan: ‘Aku memiliki nama-nama: Ahmad, Muhammad, Al-Muttaqi, Al-Mahi, Al-‘Aqib, Nabi At-Tawbah, Nabi Ar-Rahmah, Nabi Al-Malhamah’.¹⁶⁷ Dan seorang penyair Urdu abad ke-19 M, Tapisy, menyatakan: “Ketika pena menulis nama Allah, ia (juga) menulis nama sang Rasulullah (Muhammad).”¹⁶⁸ Maka, bukan terserah kita untuk menambah nama untuk beliau. Namun, sejauh menyebut sifat-sifat beliau, hal itu dibolehkan, seperti mengatkan beliau itu alim, pembimbing sejati, dan seterusnya. Hal ini bukan sebagai cara menamakan dia, namun sebagai cara mengungkapkan sifat-sifatnya. Dan menurut Al-Ghazali ini adalah fiqih, karena menyelidiki apakah suatu ungkapan itu boleh atau dilarang.¹⁶⁹

Selanjutnya, bukti bahwa sifat-sifat dibolehkan adalah bahwa sifat merupakan predikat dari sesuatu. Sementara itu, predikat terbagi menjadi dua bagian, yaitu benar dan salah. Jadi, singkatnya menurut Al-Ghazali bahwa kita bisa menerapkan nama-nama kepada Allah selama hal itu tidak mengandung ketidaksempurnaan sama sekali. Dan juga bila wahyu tidak melarangnya dengan tegas, maka hal itu dibolehkan menurutnya.¹⁷⁰

Dalam sebuah riwayat menyebutkan: ‘Ya Tuan’, dan Rasul berkata: ‘Ya Tuan itu adalah Allah Swt.’. hal ini seakan-akan menyatakan bahwa beliau melarang memuji di hadapannya. Namun, kala tidak beliau berkata: ‘Aku adalah tuannya anak-anak Adam, dan aku katakana ini tanpa menyombongkan diri’.

Adapun maksud Al-Ghazali menerangkan nama-nama itu sama dengan sembilan puluh sembilan nama yang telah disebutkan. Tetapi dalam penggunaannya tetap mengikuti lazimnya dalam menggunakan nama-nama

¹⁶⁶ Al-Ghazali, *Loc.Cit*

¹⁶⁷ *Ibid.* hlm. 219-220

¹⁶⁸ Annemarie Schimmel, *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan: Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Penerjemah Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1991). hlm. 157

¹⁶⁹ Al-Ghazali, *Loc.Cit*

¹⁷⁰ *Ibid.* hlm. 222-223

ini. Rasulullah Saw. mengatakan: ‘Allah Swt. memiliki sembilan puluh sembilan nama, dan barang siapa membacanya akan masuk surga’. Tetapi nama-nama ini tidak ditentukan dan diuraikan dalam hadis-hadis sahih.¹⁷¹

C. Simpulan

Pembahasan tentang konsep nama-nama indah Allah menurut pemikiran Al-Ghazali menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Ghazali menyatakan bahwa konsep nama, yang dinamai dan penamaan ataupun tindakan menamai adalah sesuatu yang berda dan tidak sinonim. Akantetapi, walaupun nama-nama itu berbeda tetap saja antara satu dengan yang lainnya saling terkait.
2. Menurut Al-Ghazali kebanyakan orang yang melakukan kekeliruan dalam memahami hal nama, yang dinamai dan penamaan bahwa mereka mengagap nama itu sama dengan sesuatu yang dinamai, tetapi berbeda dengan tindakan menamai. Dan ada juga yang menganggap bahwa nama itu berbeda dengan sesuatu yang dinamai, namun sama dengan tindakan menamai. Selanjutnya, ada juga yang berpendapat bahwa nama bisa sama dan juga bisa berbeda dengan sesuatu yang dinamai. Pemahaman seperti inilah yang dianggap oleh Al-Ghazali merupakan sebuah kekeliruaan.
3. Al-Ghazali hanya menyebutkan satu makna untuk satu nama yang mana dinilainya paling dekat ketika dijumpai satu nama yang memiliki lebih dari satu makna. Seperti, *muhaymin* (pelindung) maknanya bukanlah *raqib* (menjaga).

¹⁷¹ *Ibid.* hlm. 206-207

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1998). *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (1998). *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan).
- Annemarie Schimmel. (1991). *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan: Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Penerjemah Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan).
- Annemarie Schimmel. (2010). *Kekuatan-nama Islam*, Penerjemah Didik Komaidi dan Maya Very Oktavia (Yogyakarta: Sisasat Pustaka).
- C.A. Qadir. (2002). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Penerjemah Hasan Basri. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Editor: Sayyed Hossein Nasr. (2003). *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (M. Solihin Arianto, Ruslani, M.S. Nasrulloh, Dodi Salman, Kamarudin S.F.). Bandung: Mizan.
- F. Budi Hardiman. (2007). *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- F. W. Dillistone. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*, Penerjemah A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.

- H. Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma..
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. (1999). *Tafsir Ayat Cahaya Dan Telaah Kritis Pakar*, Terjemahan Drs. Hasan Abrori MA. dan Drs. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progressif). Jeanne Martinet. (2010). *Semiologi*, Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyadhi Kartanegara. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Paul Ricoeur. (2012). *Teori Interpretasi*, Terjemahan Musnur Hery. Jogjakarta: IRCiSoD.
- William C. Chittick. (2001). *The Sufi Path Of Knowledge*, Terjemahan Achmad Nidjam, M. Sadat Ismail, dan Ruslani. Yogyakarta: Qolam.